

**RESPON DIFABEL TERHADAP AKSESIBILITAS INFORMASI
DI KOTA SABANG**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ZARMAN SYAHPUTRA ULY

NIM. 160503032

Mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora
Prodi Ilmu Perpustakaan



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021 M / 1442 H**

**LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI (S-1)
PRODI ILMU PERPUSTAKAAN**

**RESPON DIFABEL TERHADAP AKSESIBILITAS INFORMASI
DI KOTA SABANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana S-1 Ilmu Perpustakaan

Diajukan Oleh:

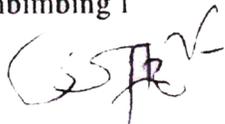
ZARMAN SYAHPUTRA ULY
NIM. 160503032

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

جامعة الرانيري

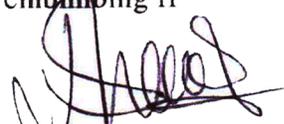
Disetujui untuk Diuji/Dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing I



Suraiya, S.Ag., M.Pd
NIP.197511022003122002

Pembimbing II



Nurrahmi, S.Pd.I., M.Pd
NIP.197902222003122001

**LEMBARAN PENGESAHAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI (S-1)
PROGRAM ILMU PERPUSTAKAAN**

**RESPON DIFABEL TERHADAP AKSESIBILITAS INFORMASI
DI KOTA SABANG**

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora
Dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana dalam Ilmu Perpustakaan

Pada Hari/Tanggal: Selasa, 16 Juli 2021
6 Zulhijah 1442 H

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Suraiya, S.Ag., M.Pd
NIP.197511022003122002

Sekretaris,

Nurrahmi, S.Pd.I., M.Pd
NIP. 197902222003122001

Penguji I,

Drs. Khatib A. Latief, M.LIS
NIP. 196502111997031002

Penguji II,

T. Mulkan Safri, M.IP
NIP. 199101082019031007

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam - Banda Aceh



Dr. Fauzi Ismail, M.Si
NIP. 196805111994021001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zarman Syahputra Uly

NIM : 160503032

Prodi : Ilmu Perpustakaan

Judul Skripsi : Respon Difabel terhadap Aksesibilitas Informasi di Kota Sabang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa naskah skripsi dengan judul **“Respon Difabel terhadap Aksesibilitas Informasi di Kota Sabang”** adalah asli karya saya sendiri., dan tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Jika di kemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku

Banda Aceh, 16 juli 2021
buat Pengakuan



Zarman Syahputra Uly
NIM: 160503032

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan dan penulisan skripsi dengan judul **“Respon Difabel terhadap Aksesibilitas Informasi di Kota Sabang”**. Adapun maksud dan tujuan dari penulisan skripsi ini yaitu untuk memenuhi salah satu syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana pada Prodi S1 Ilmu Perpustakaan Fakultas Adan dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Shalawat berangkaikan salam kepada baginda Rasulullah SAW beserta keluarga dan para sahabat, karena berkat perjuangan dan pengorbanan beliau kita dapat merasakan begitu banyak ilmu pengetahuan yang tak habis-habisnya untuk dikaji.

Dalam menyelesaikan penulisan dan penulisan skripsi ini, penulis begitu banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak yang sangat membantu. Maka dari itu, penulis menyampaikan begitu banyak rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Paling istimewa penulis sampaikan dengan begitu besar rasa syukur, maaf, dan terimakasih kepada orang tua yang begitu luar biasa, Ayah M.Zaini dan Ibu Sumarny yang paling saya sayangi dan cintai, yang dengan tak pernah bosannya telah mendoakan dan memberikan dukungan untuk anaknya, serta terimakasih juga untuk Kakak Sri Mariaty, Kakak Intan Ratna Sari Rezki, Kakak Maysuzan Syahputri, dan Adik Vilia

Ramadhany, saudara-saudara kandungku yang telah sesalalu memotivasi saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

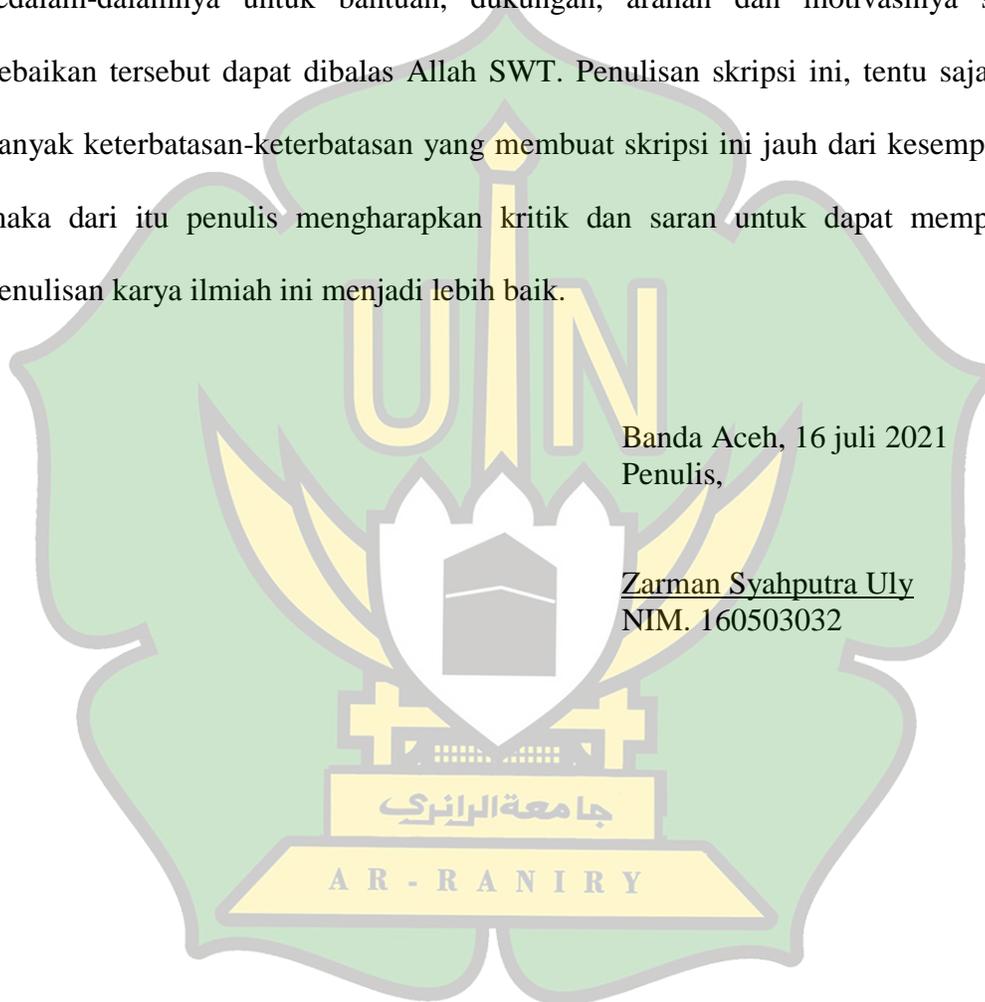
2. Bapak Dr. Fauzi Ismail, M.Si selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Ibu Nurhayati Ali Hasan, M.LIS, selaku Ketua Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Bapak Drs. Khatib A.Latief, M.LIS, sebagai penasehat akademik, yang menjadi pelopor dasar bagi saya dalam memahami Metode penulisan, sehingga memudahkan saya dalam menyelesaikan skripsi dengan baik.
5. Ibu Suraiya, S.Ag., M.Pd, Sebagai pembimbing I yang telah banyak memberikan bantuan, nasehat, kritikan serta membimbing dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
6. Ibu Nurrahmi, S.Pd., M.Pd Sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan bantuan, nasehat, kritikan serta membimbing dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah mendidik dan membantu penulis mulai belajar sebagai mahasiswa sehingga selesainya penulisan skripsi ini.
8. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada teman-teman Unit 1 dan Unit 2 Ilmu perpustakaan angkatan 2016 serta teman-teman seperjuangan KPM gampong Lamgugop (Keluarga Ceumarot) yang telah memberikan banyak kenangan selama ini.

9. Dan yang terakhir terimakasih banyak untuk orang baik yang telah memudahkan segala urusan saya, memotivasi serta memberikan semangat sehingga memudahkan saya dalam menyelesaikan tugas skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan beribu terima kasih yang sedalam-dalamnya untuk bantuan, dukungan, arahan dan motivasinya semoga kebaikan tersebut dapat dibalas Allah SWT. Penulisan skripsi ini, tentu saja masih banyak keterbatasan-keterbatasan yang membuat skripsi ini jauh dari kesempurnaan, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk dapat memperbaiki penulisan karya ilmiah ini menjadi lebih baik.

Banda Aceh, 16 juli 2021
Penulis,

Zarman Syahputra Uly
NIM. 160503032



SEKAPUR SIRIH

*Teruntuk Ayahku M. Zaini lelaki paling Mulia,
hebat dan nomor satu berjasa
Ibuku termulia Sumarny madrasah pertama bagiku
dan Keluarga tercinta Kami*

*Dan untuk semua orang yang ku sayangi.
Terimakasih atas bantuan, dukungan dan motivasi
yang telah diberikan.*

Wassalam,

Zarman Syah Putra Uly



DAFTAR ISI

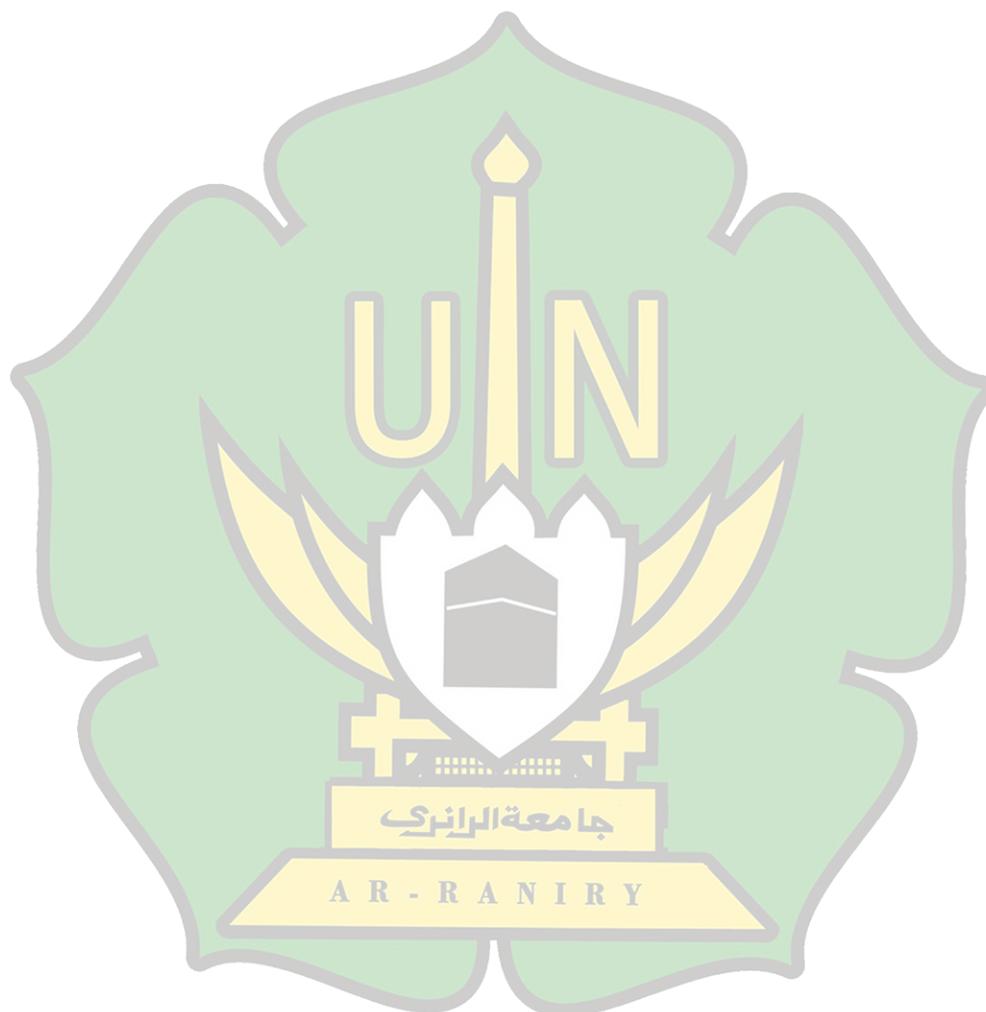
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI (S-1)	
PRODI ILMU PERPUSTAKAAN	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
KATA PENGANTAR.....	i
SEKAPUR SIRIH	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
ABSTRAK.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penulisan.....	6
D. Manfaat Penulisan.....	6
E. Penjelasan Istilah	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	10
A. Kajian Pustaka	10
B. Respon	14
a) Pengertian Respon.....	14
b) Faktor-faktor terjadinya respon	15
C. Difabel.....	17
a) Pengertian Difabel.....	17
b) Jenis-jenis difabel.....	18
D. Aksesibilitas Informasi	24
a) Pengertian Aksesibilitas Informasi	24
b) Media Informasi yang mendukung difabel Sensorik	28
c) Kelebihan dan Keterbatasan Media Komunikasi.....	31
BAB III METODE PENULISAN	37
A. Rancangan Penulisan	37
B. Lokasi dan Waktu Penulisan.....	38
C. Fokus Penulisan	38
D. Subjek dan Objek Penulisan	38
E. Kredibilitas Data	39
F. Teknik Pengumpulan Data.....	40
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL PENULISAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Hasil Penulisan	44
B. Hasil dan Pembahasan	48

BAB V KESIMPULAN.....	64
A. KESIMPULAN.....	64
B. SARAN.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66



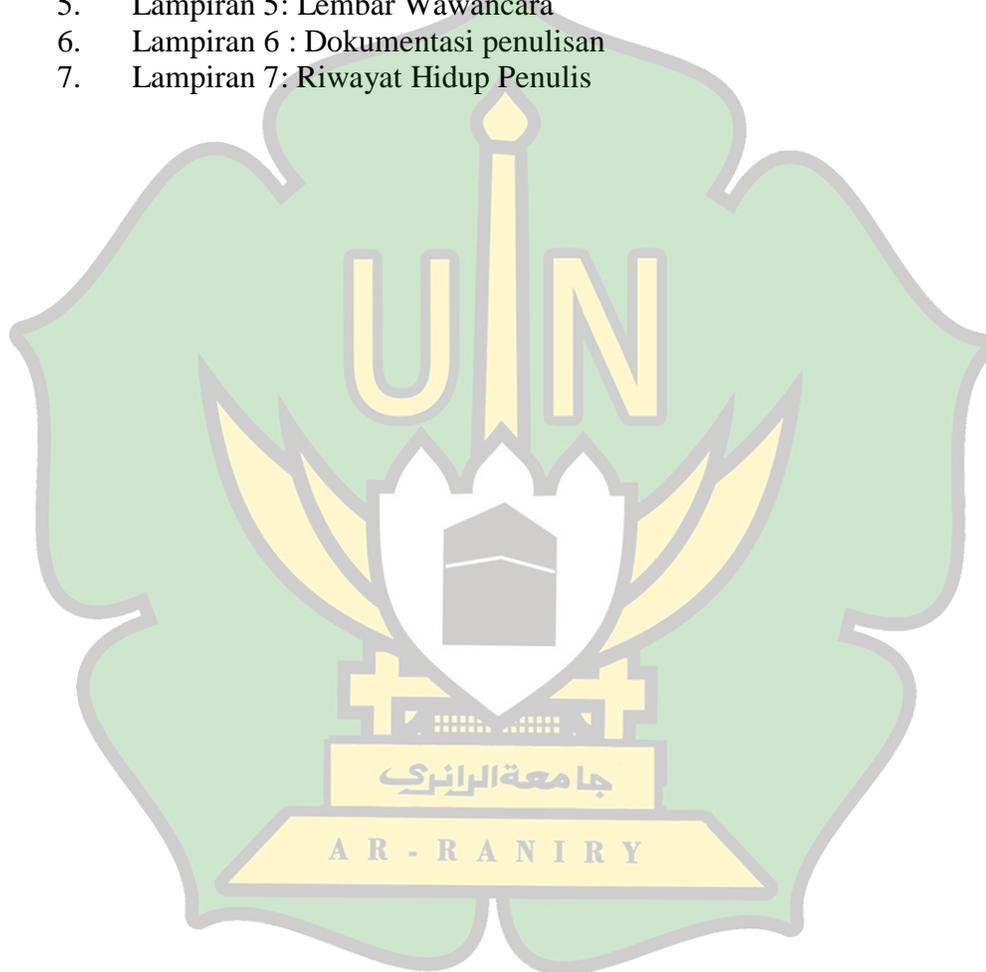
DAFTAR TABEL

1. Tabel 2. 1 *Persamaan dan perbedaan Hasil Penulisan Terdahulu*
2. Tabel 4. 1 *Karakteristik Informan*



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1: Surat Keputusan pembimbing skripsi dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
2. Lampiran 2: Rekomendasi Izin Penulisan dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
3. Lampiran 3: Surat Keterangan telah melakukan penulisan dari DISKOMINFO Kota Sabang
4. Lampiran 4: Lembar Observasi
5. Lampiran 5: Lembar Wawancara
6. Lampiran 6 : Dokumentasi penulisan
7. Lampiran 7: Riwayat Hidup Penulis



ABSTRAK

Kebutuhan informasi bagi difabel yang selalu saja menjadi isu hangat terkait kendala mereka dalam aksesibilitas informasi, menjadi landasan penulisan ini, Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana respon difabel terhadap Aksesibilitas Informasi di Kota Sabang. Metode penulisan yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun yang menjadi subjek dalam penulisan ini yaitu seluruh Masyarakat difabel sensorik yang terdaftar di Dinas Sosial Kota Sabang. Jumlah informan sebanyak sebelas orang masyarakat difabel sensorik, terdiri dari lima difabel netra, lima difabel rungu dan wicara, serta satu difabel wicara. Hasil penulisan menunjukkan bahwa difabel sensorik tidak mendapatkan media informasi yang mendukung mereka, seperti informasi berbentuk braile dan penerjemah isyarat yang mendukung terpenuhinya kebutuhan informasi mereka.

Kata kunci: Respon Difabel, Aksesibilitas Informasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keadaan saat ini menuntut semakin dikembangkannya sistem pelayanan informasi yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Namun, ada juga informasi yang terbilang masih bebas untuk digunakan orang, serta juga ada informasi yang membutuhkan biaya dan keahlian khusus dalam mendapatkannya, sehingga penyebaran informasi harus menggunakan syarat tertentu.¹ Pemahaman tentang informasi sudah sangat diketahui bahkan hampir seluruh bidang keilmuan menyadari bahwa informasi merupakan bagian dari konsepsi yang mewarnainya. Berkaitan dengan hal ini, dalam mengartikan informasi bisa menjadi berbeda-beda, karna akan selalu berdasarkan sudut pandang pengagasnya.²

Kebutuhan atas informasi akan terus meningkat bagi setiap individu, semua orang dengan jenis pekerjaan apapun jelas akan tetap membutuhkan informasi. Hal ini dapat terjadi pada siapa saja, tidak terkecuali pada masyarakat difabel, harus kita sadari bahwa keterbatasan secara fisik atau mental yang dialami seorang difabel tidak menjadi alasan penghapusan hak-hak mereka sebagai warga negara, termasuk juga hak untuk mengakses informasi.³

¹Pawit M. Yusup, Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal. 344.

²Pawit M. Yusup, Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hal. 1.

³Ari Zutriana, "Hak informasi bagi difabel," Jurnal Pustaka lokal Vol.3, No. 2 (2011), hal. 20.

Dalam mencukupi hak dan kewajiban, serta kedudukan warga negaranya, adapun usaha yang harus dilakukan pemerintah bisa berupa dengan penyediaan pelayanan publik. Pelayanan publik yang pemerintah sediakan bisa berupa pelayanan publik fisik maupun non fisik, setiap warga negara memiliki hak yang sama, peluang yang sama, dan kedudukan yang sama dihadapan hukum⁴ dalam hal ini, difabel merupakan warga negara yang juga memiliki peluang serta kedudukan yang sama dengan warga lainnya. Rencana serta pembahasan tentang difabel bukan lagi suatu pembicaraan baru, hampir setiap tahunnya isu tentang difabel selalu saja menjadi pembicaraan yang hangat, dimulai dari kedudukan mereka serta jika dipandang dari berbagai aspek seperti pendidikan, sosial ekonomi dan lain sebagainya.

Penyandang difabel secara umum mempunyai kendala jauh lebih besar jika disamakan dengan masyarakat pada umumnya, sebab ketika melewati aktivitas kesehariannya masyarakat difabel mempunyai kendala-kendala yang membatasinya, hal ini juga saat mereka menggunakan aksesibilitas fasilitas publik, kendala ini merupakan dasar dari hambatan utama untuk mereka dalam mendapatkan kehidupan yang mandiri sebagaimana yang telah diamanahkan dalam Undang-Undang, tentang persamaan hak dan kesempatan bagi penyandang difabel dalam menuju kehidupan yang lebih sejahtera, mandiri, dan tanpa diskriminasi.

Masyarakat difabel pada umumnya dikategorikan kedalam lima jenis, keterbatasan pada indra penglihatan (difabel netra), keterbatasan pada anggota gerak (difabel daksa), keterbatasan pada indra pendengaran (difabel ungu), keterbatasan

⁴Pipih Sopiah, Demokrasi di Indonesia, Jakarta: Nobel Edumedia, 2010, hal. 6.

dalam berbicara (difabel wicara), keterbatasan mental (difabel grahita). Perlu diperhatikan bahwa gangguan secara fisik dan atau mental yang dialami masyarakat penyandang difabel tidak menjadi alasan dihapusnya hak-hak mereka sebagai warga negara, termasuk juga hak untuk mendapatkan informasi.

Dikota Sabang khususnya, masyarakat difabel sensorik memiliki pekerjaan dan kehidup yang mandiri di masyarakat, akan hal tersebut penyediaan informasi yang merata serta kebijakan publik dalam memperhatikan masyarakat difabel tidak boleh diabaikan. Masyarakat penyandang difabel membutuhkan kebutuhan khusus untuk menjalani kehidupan kesehariannya. Namun, kesenjangan akses informasi menjadikan suatu isu sentral dalam ketidak berdayaan difabel dan hal ini di perparah dengan fakta bahwa diskriminasi akan akses informasi bahkan terjadi dalam institusi pendidikan.⁵

Setiap masyarakat penyandang difabel dengan jenis yang berbeda-beda memiliki respon yang tidak sama serta mempunyai perbedaan dalam menyerap informasi. Berdasarkan itu juga, dibutuhkan pelayanan informasi publik yang lebih memperhatikan masyarakat penyandang difabel, media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, tabloid tidak banyak yang memberikan pengetahuan terhadap layanan dan rehabilitas sosial kepada penyandang difabel, misalnya rubrik khusus yang membahas berbagai persoalan difabel.

⁵Nadia Wasta Utami, "Gelap dalam Gemerlap Gelapnya Akses Informasi bagi Difabel dalam Gemerlap Era Digitalisasi," Jurnal Chanel Vol. 3, No.2 (2015), hal. 45.

Kesejahteraan, kemandirian dan persamaan kedudukan dimasyarakat bagi penyandang difabel telah diatur dengan jelas dalam dua Undang-Undang. *Pertama*, Pasal 5 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Keterbatasan, ialah membahas jaminan atas hak dan kesempatan terhadap segala aspek kehidupan dan penghidupan bagi para penyandang difabel, yaitu “Setiap penyandang difabel memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk segala aspek kehidupan dan penghidupan”.⁶ *Kedua*, pada Pasal 19 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang disabilitas, dengan jelas menyampaikan difabel juga mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam memperoleh pelayanan pelayanan publik.⁷

Kesejahteraan bagi difabel juga dijelaskan pada Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2013 tentang Kesejahteraan Sosial yaitu pada pasal 36 ayat 3, “Pelayanan umum yang berhak dipakai oleh para penyandang difabel berupa aksesibilitas terhadap sarana dan prasarana umum, lingkungan, serta kemudahan dalam mendapatkan pelayanan publik lainnya.”

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO), terdapat sekitar 1,1 miliar jiwa (sekitar 15%) penyandang difabel diseluruh dunia yang sebagian besar terdapat di negara berkembang. Indonesia khususnya terdata pada Maret 2020 ada 197.582 jiwa penyandang disabilitas.⁸ Merujuk atas data tersebut, berdasarkan data Dinas Sosial Provinsi Aceh menyampaikan jumlah penyandang difabel di Aceh

⁶Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, hal. 5.

⁷ Ibid... hal. 7

⁸<https://www.liputan6.com/disabilitas/read/4351496/jumlah-penyandang-disabilitas-di-indonesia-menurut-kementerian-sosial> (diakses pada 19 February 2021)

sampai tahun 2013 sebanyak 61.000 sekitar 1,2 persen dari 5 juta jiwa jumlah penduduk Aceh. Angka itu terus bertambah dan mengalami kenaikan pertahunnya, walau begitu dapat disampaikan angka penyandang difabel di Aceh masi tergolong kecil.⁹

Di Kota Sabang khususnya, terdapat lima puluh tujuh masyarakat penyandang difabel mandiri yang terdata oleh pihak Dinas Sosial Kota sabang, dengan jenis keterbatasan yang berbeda-beda. berdasarkan wawancara dengan beberapa masyarakat difabel sensorik Kota Sabang, dapat dilihat bahwa kebutuhan pengetahuan bagi penyandang difabel belum sepenuhnya bisa didapat dari instansi terkait, seperti informasi dibidang pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan dalam berbagai bentuk yang aksesibel untuk penyandang difabel.¹⁰

Dari hasil observasi awal, penulis melihat untuk penyandang difabel netra tidak mendapatkan informasi tertulis dalam bentuk huruf braille atau bahasa isyarat untuk penyandang difabel rungu dipapan informasi digital, yang mendukung Aksesibilitas bagi penyandang difabel.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membahas masalah ini lebih dalam dengan sebuah penulisan dengan judul “Respon Difabel terhadap aksesibilitas Informasi di Kota Sabang”

⁹Departemen Sosial, 2009.

¹⁰Wawancara dengan Difabel Kota Sabang pada pukul 16.30 WIB 17-09-2020.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan penulis menetapkan rumusan masalah dalam penulisan ini yaitu bagaimana respon difabel terhadap akses informasi yang mereka terima?

C. Tujuan Penulisan

Adapun yang menjadi tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui respon penyandang difabel terhadap penyediaan pelayanan media informasi di kota Sabang .

D. Manfaat Penulisan

Penulisan ini terdapat beberapa manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penulisan ini bermanfaat bagi penulis untuk mengembangkan keilmuan dalam bidang Ilmu Perpustakaan khususnya inovasi Aksesibilitas informasi
- b. Penulisan ini dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa S1 Ilmu Perpustakaan UIN Ar-Raniry, dalam melakukan penulisan selanjutnya yang serupa dengan topik yang berbeda .

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan alternatif bagi perpustakaan dan penyedia informasi lain untuk merancang program kreatif yang bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas informasi kepada penyandang difabel

- b. Menjadi masukan kepada pemerintah dalam mendukung aksesibilitas kepada penyandang difabel.
- c. Menjadi sumber bagi penulisan selanjutnya yang membahas tentang Aksesibilitas informasi

E. Penjelasan Istilah

Dalam penulisan ini terdapat beberapa istilah kata kunci yang harus dijelaskan, antara lain yaitu:

1. Respon Difabel

Respon berasal dari kata *reponse* yang merupakan jawaban, menjawab, balasan atau tanggapan (*reaction*)¹¹ adanya respon dikarenakan oleh adanya subyek yang menarik perhatian komunikan. Hasil dari respon biasanya ini bisa berupa rasa senang atau rasa benci. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa respon ialah kecenderungan individu dalam memberikan pemusatan perhatian terhadap sesuatu di luar dirinya karena ada stimulus yang mendorong.

Adapun Menurut John C. Maxwell, dalam buku sugiono dengan judul Klasterisasi Mahasiswa Difabel Indonesia Berdasarkan Background Histories dan Studying Performance, penyandang difabel sebagai seorang yang memiliki kelainan atau yang dapat mengganggu kegiatan sehari hari.¹² Dapat

¹¹John M. Echols, Kamus Inggris-Indonesia, (Jakarta: Gramedia, 2003) hal. 481.

¹²Sugiono, 'Klasterisasi Mahasiswa Difabel Indonesia Berdasarkan Background Histories dan Studying Performance' (2014) Journal of Disability Studies . Hal 20

disimpulkan respon difabel adalah cara bagaimana penyandang difabel merespon bagaimana penyediaan pelayanan media informasi yang disediakan pemerintah kota Sabang saat ini.

Respon difabel yang dimaksud dalam penulisan ini adalah tanggapan dari difabel seperti, tanggapan auditif (tanggapan atas apa yang didengarnya), tanggapan visual (tanggapan atas apa yang dilihatnya), dan tanggapan perasa (tanggapan atas apa yang dialaminya). Adapun penyandang difabel dalam penulisan ini adalah difabel sensoris di kota Sabang, yang dibagi menjadi tiga; difabel netra (Keterbatasan dalam melihat), difabel rungu (keterbatasan dalam mendengar), difabel wicara (keterbatasan dalam berbicara).

2. Aksesibilitas Informasi

Aksesibilitas merupakan kesempatan untuk mendapatkan atau memakai sumber daya tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia akses merupakan jalan masuk, terusan, pencapaian berkas/data.¹³

Sedangkan informasi dapat dikatakan sebagai data yang diubah sebagai bentuk yang lebih bermanfaat dan lebih bermakna untuk yang mencarinya". Data berupa informasi diolah dalam bentuk yang lebih bermakna bagi pengguna dan berguna untuk mengambil keputusan sekarang atau dalam masa yang akan datang.¹⁴

¹³<https://kbbi.web.id/akses> (diakses pada 19 February 2020)

¹⁴Rini asmara, sistem informasi pengolahan data penanggulangan Bencana pada Kantor badan penanggulangan bencana daerah (bpbd) kabupaten padang pariaman, jurnal j-click vol 3 no 2 desember 2016, hal. 82

Senada dengan hal diatas Jhon Black dalam jurnal ilmu perpustakaan mengatakan aksesibilitas dalam informasi sebagai kemudahan terhadap individu untuk mendapatkan dan memanfaatkan kebutuhan informasinya. Aksesibilitas pada informasi adalah hak setiap anggota masyarakat, tanpa melihat etnis, keyakinan, agama dan keadaan fisik.¹⁵

Dalam konsep aksesibilitas informasi memiliki empat dimensi yakni aksesibilitas inti, aksesibilitas informasi, kehandalan sistem dan kemudahan memahami bahasa kontrol.¹⁶ Dapat disimpulkan Aksesibilitas informasi merupakan kemudahan yang diberikan kepada individu atau masyarakat dalam mendapatkan informasi umum yang dibutuhkan, baik masyarakat maupun penyandang difabel, yang memiliki hak sama dalam mendapatkan informasi, adapun salah satu cara untuk memperoleh informasi, dengan memanfaatkan fasilitas yang disediakan pemerintah sabang seperti, papan Informasi digital, atau dengan menggunakan media berupa Koran, dan, radio.

¹⁵Ryan Adrian Maulana, Peran Sentra Advokasi Perempuan Difabel Dan Anak Terhadap Kaum Difabel Dalam Pemenuhan Aksesibilitas Informasi, Jurnal Ilmu Perpustakaan, Vol. 8 No 3 Agustus 2019. Hal. 275

¹⁶Harton, Strategi Pengembangan Perpustakaan Digital Dalam Membangun Aksesibilitas Informasi, Jurnal Perpustakaan Vol. 8 No.1 Tahun 2017. Hal. 87

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Berlandaskan penelusuran penulis terhadap sebagian literatur. Riset yang mangulas tentang difabel sudah diteliti tadinya tetapi tiap- tiap riset mempunyai subjek serta objek riset, tata cara yang digunakan, posisi serta waktu riset yang berbeda. Riset yang penulis jalani dengan riset tadinya mempunyai persamaan, tetapi ada perbandingan menimpa objek riset.

Pertama, penulisan yang berjudul *Kepuasan Mahasiswa Tuna netra terhadap Layanan difable Corner di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga* diteliti oleh Rinawati pada tahun 2017.¹⁷ Metode penulisan yang dipakai ialah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, subyek pada penulisan ini yaitu mahasiswa tuna netra dan layanan DC sebagai obyek. Penulisan deskriptif adalah penulisan yang dimaksudkan untuk medapatkan informasi terhadap status atau gejala yang ada, yaitu gejala menurut apa adanya saat penulisan berlangsung, penulisan ini dilaksanakan di dalam lingkungan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya pada layanan DC. Populasi yang dipakai berjumlah 24 mahasiswa tuna netra dari angkatan 2013-2016 yang terdaftar sebagai mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan

¹⁷Rinawati, Kepuasan mahasiswa tuna netra terhadap layanan difabel corner di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. *Journal of Disability Studies* Vol.4, No 2, Desember 2017.

semuanya dipakai sebagai sampel penulisan. Penulisan ini dimulai dari proses observasi, wawancara, studi pustaka, angket dan dokumentasi.

Kedua, penulisan yang berjudul *Kebutuhan Informasi dan upaya pemenuhan kebutuhan informasi pada Komunitas Akar Tuli* diteliti oleh Tri Rahma Kusuma Wardani pada tahun 2018.¹⁸ Metode penulisan yang dipakai ialah kuantitatif dengan metode studi kasus, subyek pada penulisan ini yaitu anggota komunitas dan relawan komunitas Akar tuli dan upaya kebutuhan informasi sebagai obyek. Penulisan kuantitatif merupakan penulisan yang mempunyai maksud untuk memahami fenomena yang terjadi atau yang dialami oleh subjek penulisan. Penulisan ini dilakukan di Komunitas Akar tuli. Populasi yang digunakan seluruh anggota Komunitas Akar tuli, dan yang digunakan sampel penulisan berjumlah tiga orang, terdiri dari, Ketua komunitas, Ketua Divisi, dan Relawan Komunitas, penulisan ini dimulai dari proses observasi, wawancara, dan dokumen.

Ketiga, penulisan yang berjudul *Respon Pemustaka Terhadap Libri Cafe Sebagai Sarana Learning Commons di Upt. Perpustakaan Universitas Syiah Kuala* diteliti oleh Fahrur Razi pada tahun 2018.¹⁹ Metode penulisan yang digunakan adalah kualitatif, subjek dalam penulisan ini yaitu mahasiswa Universitas Syiah Kuala dan libri café sebagai objek. Penulisan ini berada di lingkungan perpustakaan Universitas Syiah Kuala .

¹⁸Tri rahma kusuma wardani, *Kebutuhan informasi dan upaya pemenuhan kebutuhan informasi pada komunitas akar tuli*, Jurnal homepage volume 2 n0 2, 2018

¹⁹Fahrur Razi, *Respon Pemustaka Terhadap Libri Cafe Sebagai Sarana Learning Commons di Upt. Perpustakaan Universitas Syiah Kuala*, Skripsi tahun 2018

Tabel 2. 2 Persamaan dan perbedaan Hasil Penulisan Terdahulu

Nama (Tahun)	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penulisan
Rinawati pada tahun 2017	Kepuasan Mahasiswa Tunanetra terhadap Layanan difiable Corner di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga	Subjek dari penulisan adalah difabel	subjek dalam penulisan ini yaitu mahasiswa tunanetra dan layanan DC sebagai obyek	Dari penulisan tersebut maka terdapat kaitan antara kualitas layanan dengan kepuasan pemustaka yang didukung dengan adanya sarana dan prasarana dan kemudahan akses informasi di layanan DC
Tri Rahma Kusuma Wardani pada tahun	Kebutuhan Informasi dan Upaya Pemenuhan Kebutuhan Informasi pada	Subjek dari penulisan adalah difabel	subjek dalam penulisan ini yaitu Anggota komunitas	Kebutuhan informasi anggota komunitas memiliki ciri yang memudahkan mereka dalam memahami informasi

2018	Komunitas Akar Tuli di komunitas Akar Tuli Malang		dan relawan komunitas Akar tuli dan upaya kebutuhan informasi sebagai obyek	yang diperoleh. Ciri-ciri informasi tersebut adalah informasi yang dibutuhkan harus disertai dengan gambar.
Fahrur Razi pada tahun 2018	Respon Pemustaka Terhadap Libri Cafe Sebagai Sarana Learning Commons di Upt. Perpustakaan Universitas Syiah Kuala	Metode penulisan yang digunakan adalah kuantitatif	subyek dalam penulisan ini adalah mahasiswa Universitas Syiah Kuala dan libri cafe sebagai obyek	Berdasarkan penulisan, pemustaka mendukung dan menyatakan bahwa libri cafe membuat pengunjung meningkat dan lebih betah berada di poerpustakaan.

B. Respon

a) Pengertian Respon

Respon berasal dari kata *response*, yang berarti jawaban, balasan atau tanggapan.²⁰ Respon disini hanya membahas respon dalam bidang komunikasi yang mana respon pada dasarnya adalah efek atau umpan balik.²¹ Respon pada hakekatnya merupakan tingkah laku balas atau juga sikap yang menjadi tingkah laku balik, Respon pada prosesnya didahului sikap seseorang, karena sikap merupakan kecenderungan atau kesiapan seseorang untuk bertingkah laku kalau menghadapi suatu rangsangan tertentu. Jadi sikaplah yang menentukan seseorang merespon atau tidak merespon terhadap sesuatu.²²

Masyarakat yang mempunyai keterbatasan dalam berkomunikasi, keterbatasan dalam mobilitas sehari-hari, keterbatasan panca indra dan lain-lain ternyata mempunyai cara tersendiri dalam menyerap informasi mereka mempunyai respon yang berbeda²³ Serta dalam menguasai serta mendalami reaksi tiap orang berbeda-beda, warga yang memiliki keterbatasan dalam berbicara, keterbatasan panca indra serta lain-lain nyatanya memiliki metode tertentu dalam meresap data. Mereka mempunyai reaksi yang berbeda.

²⁰Jhon. M. Echoles dan Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, cet. Ke-27, (Jakarta : PT. Gramedia, 2003), hal. 481

²¹Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003) Cet. Ke-3, h. 60.

²²ikhsan budi setiawan, respon masyarakat terhadap pembangunan jalan kereta api di desa bagan sinembah kota kecamatan bagan sinembah kabupaten rokan hilir, *jom fisip vol. 4 no. 2*, oktober 2017, hal, 5

²³Raden roro dria delta juneza, respon para disabilitas terhadap komunikasi krisis bpbd (badan penanggulangan bencana daerah) dan tim sar klaten tahun 2016, *vol.10/no.01/april 2016*, hal. 85

Dapat disimpulkan Respon merupakan bentuk reaksi dari segala bentuk kegiatan seseorang yang dibangkitkan oleh stimulus, bayangan atau kesan kesenangan dari apa yang pernah diamati atau dikenali sedangkan jawaban adalah suatu yang nampak akibat adanya suatu pertanyaan.

b) Faktor-faktor terjadinya respon

Dalam pembahasan teori tentang respon, terjadinya respon dipengaruhi oleh dua faktor yaitu;²⁴

1) Faktor Internal

Sebab yang terdapat pada diri seorang manusia itu sendiri dari dua faktor yaitu rohani serta jasmani. Reaksi terhadap stimulus senantiasa di pegaruhi oleh eksistensi kedua faktor tersebut. Apabila tersendat salah satunya, hingga hendak melahirkan hasil Reaksi yang berbeda intenstasnya pada diri orang yang melaksanakan Reaksi ataupun hendak berbeda Responnya tersebut antara satu orang dengan orang lain. Senada dengan hal itu Sarlito menyampaikan, diantara faktor internal yang mempengaruhi terjadinya respon adalah;²⁵

1. Perhatian

Perhatian tidak menandakan keseluruhan rangsangan yang ada disekeliling secara bersamaan, tetapi kita akan memfokyan

²⁴Bimo Walsito, Psikologi Umum, Yogyakarta: UGM. 199, hal. 55

²⁵Sarwono Sarlito W. 1991. psikologiremaja Jakarta: rajagrafindopersada. 49 .

perhatian pada satu atau dua obyek saja. Perbedaan fokus antara satu orang dan lainnya mengakibatkan perbedaan respon.

Contohnya, seperti penyampaian informasi melalui audio visual, difabel netra dan difabel rungu memiliki respon yang berbeda.

2. Kebutuhan

Kebutuhan setiap individu dapat menghasilkan perbedaan pada pandangan yang keluar, perbedaan akan berampak pada perbedaan respon.

Contohnya, seperti para difabel yang membutuhkan penyampaian informasi yang berbeda-beda.

3. Harapan

Harapan merupakan keadaan mental positif pada individu dengan kemampuan yang miliknya sebagai upaya mencapai keinginannya. Perbedaan harapan menyebabkan perbedaan respon.

Contohnya, saat seseorang sedang mendengar atau menonton berita namun informasi tersebut tidak sesuai harapannya.

2) Faktor Ekternal

Faktor yang berada di lingkungan. Faktor ini intensitas dan jenis benda perangsang atau yang menyebutnya dengan faktor stimulus. Bimo Walgito pada bukunya mengatakan bahwa faktor psikis berhubungan dengan obyek menimbulkan stimulus dan akan terkena pada alat indera.

Sedangkan faktor Ekternal yang mempengaruhi terjadinya respon adalah sistem nilai yang berlaku untuk masyarakat, Tentrama juga menyampaikan dukungan dari lingkungan masyarakat dapat memperkuat orang dengan disabilitas sensorik mempunyai kepercayaan diri yang bagus, merasa diterima, merasa disayangi, merasa diperhatikan, merasa diakui, dan yang lebih penting dapat merakan kembali hidup secara , semakin tinggi motivasi lingkungan maka semakin rendah gangguan stres yang dialami, dan sebaliknya, semakin rendah motivasi lingkungan, maka semakin tinggi gangguan stress yang akan dialami.²⁶

Respon yang dikerjakan individu bisa terjadi apabila terpenuhi faktor yang menyebabkannya. Hal ini harus diketahui agar orang yang bersangkutan dapat mrespon dengan baik, pada proses awalnya seseorang mengadakan respon tidak hanya dari stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitar, namun stimulus akan ditanggapi pada seseorang maka demikian dapat disimpulkan respon dapat terjadi tergantung pada stimulus juga bergantung pada seseorang itu sendiri.

C. Difabel

a) Pengertian Difabel

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia difabel merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris *disability* yang berarti

²⁶Tentrama dikutip dalam Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat Oleh Anisza Eva Saputri, Dukungan Sosial Keluarga Bagi Orang Dengan Disabilitas Sensorik, Vol.6 No: 1, Juni 2021, Hal 64

ketidak mampuan atau keterbatasan.²⁷ Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat dalam pokok-pokok konvensi poin 1 (pertama) pembukaan memberikan pemahaman, bahwa penyandang difabel ialah setiap orang yang mempunyai keterbatasan dan kekurangan yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan.²⁸

Penyandang difabel mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Dalam Undang-undang Hak Asasi Manusia (HAM), penyandang difabel merupakan kelompok masyarakat yang berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya.²⁹

b) Jenis-jenis difabel

Masyarakat difabel pada prinsipnya dibagi ke dalam lima kategori dalam UUD NO 8 Tahun 2016 pasal 4 ayat 1 yaitu:³⁰

1. Difabel fisik

Penyandang difabel fisik mengalami keterbatasan karena gangguan dalam fungsi tubuh.

²⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, edisi keempat, (Departemen Pendidikan Nasional: Gramedia, Jakarta,2008)

²⁸Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1997 Nomor 9, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3670)

²⁹Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia

³⁰UUD No 8 Tahun 2016 pasal 4 ayat 1 hal 6-7

2. Difabel mental

Penyandang difabel mental mengalami keterbatasan karena gangguan dalam pikiran.

3. Difabel intelektual

Penyandang difabel intelektual dapat dilihat pada tingkat IQ di bawah standar rata-rata, kesulitan memproses pengetahuan, dan keterbatasan untuk komunikasi, bersosialisasi, dan kepekaan pada lingkungan.

4. Difabel sensorik

Penyandang difabel sensorik mengalami keterbatasan fungsi panca indra. Penyandang Disabilitas sensorik adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain difabel netra, difabel rungu, dan/atau difabel wicara.³¹

1) Difabel Netra

Difabel netra adalah seseorang yang menderita kerusakan atau hambatan dalam organ mata³². Mohammad Efendi menyebut difabel netra sebagai sebuah keadaan penglihatan di mana “orang yang mempunyai visus sentralis 6/60 lebih kecil dari itu atau setelah diteliti secara maksimal penglihatannya tidak memungkinkan lagi

³¹Dini Widinarsih, Penyandang Disabilitas Di Indonesia Perkembangan Istilah Dan Definisi, *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Jilid 20, Nomor 2, Oktober 2019, Hal. 138

³²Esthy Wikasanti, *Pengembangan Life Skills untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2014), hal. 9-10.

mempergunakan fasilitas yang biasa.”³³ Dari sudut pandang medis seseorang dikatakan mengalami difabel netra ketika “mempunyai *visus* dua puluh per dua ratus atau kurang serta mempunyai *lantang pandangan* kurang dari dua puluh derajat.”³⁴

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa difabel netra adalah berkurangnya fungsi atau hilangnya indera penglihatan manusia dalam melihat bayangan benda atas kegiatan sehari-hari sehingga memerlukan perhatian khusus untuk mendukung aktivitasnya.

Menurut Aqila Smart pada bukunya dengan judul Anak Keterbatasan Bukan Kiamat difabel netra dikelompokkan kedalam dua kelompok ialah buta total dan kurang penglihatan (*turunnya fungsi penglihatan*). Berikut penjelasan klasifikasi difabel netra:³⁵

a. Buta total

Buta total ialah dimana penglihatan seseorang tidak bisa melihat dua jari dimukanya atau hanya melihat sinar atau cahaya. Seseorang tidak bisa memakai huruf selain huruf braille. Ciri buta total yaitu secara fisik mata juling, sering berkedip, menyiptkan mata, kelopak mata merah, mata

³³Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 31.

³⁴E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Yrama Widya, 2012), hal. 181.

³⁵Aqila Smart, *Anak cacat bukan kiamat*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2010, Hal. 37-38

infeksi, gerakan mata tak beraturan, mata selalu berair dan pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata.

b. Turunnya fungsi penglihatan

Turunnya fungsi penglihatan adalah keadaan penglihatan apabila melihat benda harus didekatkan atau mata harus di jauhkan dari objek yang dilihatnya atau memiliki pandangan kabur ketika melihat obyek. Ciri-ciri turunnya fungsi penglihatan antara lain menulis dan membaca dengan jarak sangat dekat, hanya bisa membaca huruf yang berukuran besar, mata lebih terlihat putih di tengah mata atau kornea.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa klasifikasi difabel netra dibedakan menjadi dua yakni buta total dan turunnya fungsi penglihatan. Buta total ialah keadaan penglihatan yang tidak dapat melihat objek didepannya sama sekali dan hanya bisa memakai huruf braille sebagai media informasi. Sedangkan turunnya fungsi penglihatan adalah kondisi penglihatan yang masih dapat melihat objek di depannya, turunnya fungsi penglihatan masih bisa diatasi dengan alat bantu penglihatan.

2) Difabel Rungu

Difabel rungu dikatakan sebagai suatu kondisi kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak mampu mencerna berbagai rangsangan suara terutama melalui

pendengarnya. Secara fisik difabel rungu tidak mengalami gangguan yang dapat dilihat.

Kemampuan penyandang difabel rungu saat berbahasa dan berbicara berbeda. Difabel rungu mengalami kendala saat berkomunikasi. Bahasa sebagai media utama berkomunikasi. Kemampuan berbicara Difabel rungu juga mempengaruhi kemampuan berbahasa yang seseorang punya.³⁶

Difabel rungu terdiri dari dua kategori yakni tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Tuli ialah seseorang yang mengalami gangguan pendengaran dimana indra pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan sulit dengar merupakan seseorang yang indra pendengarannya mengalami gangguan namun masih bisa berfungsi, baik dengan ataupun tanpa memakai alat bantu dengar.

Kesulitan mendengar yang menimpa individu akan mengakibatkan terhambatnya perkembangan pada aspek bahasa, kecerdasan dan penyesuaian sosial.³⁷

Adapun Klasifikasi difabel rungu adalah:³⁸

³⁶Muslih Aris Handayani, Komunikasi Anak Tuna Rungu Dengan Bahasa Isyarat di SLBB Yakut Purwokerto, INJECT (Interdisciplinary Journal Of Communication) Vol. 3, No. 2 Desember 2018: H. 213-230, hal. 219-220

³⁷Aprilia Rahmawati, Pegelolaan Kelas Terhadap Siswa Tuna Rungu-Wicara di Kelompok A1 PGRA Mamba'ul Hisan, Journal of Early Childhood Education and Development Vol. 1 No. 2, Desember 2019 : 98-103, hal 100

³⁸Dian Rachmawati Wasito, Penyesuaian Sosiasl Remaja Tuna Rungu yang bersekolah di Sekolah Umum, INSAN Vol. 12 No. 03, Desember 2010, hal. 141

- 1) Difabel rungu yang kehilangan pendengaran antara 20-30 dB (*Slight loses*).
- 2) Difabel rungu yang kehilangan pendengaran antara 30-40 dB (*Mild loses*).
- 3) Difabel rungu yang kehilangan pendengaran antara 40-60 dB (*Moderate loses.*)
- 4) Difabel rungu yang kehilangan pendengaran antara 60-75 dB (*severe loses*) dan difabel rungu yang kehilangan pendengaran antara 75 dB Keatas (*profoundly loses*).

3) Difabel Wicara

Menurut Heri Purwanto difabel wicara merupakan individu yang mengalami kelainan baik dalam pengucapan (*artikulasi*) bahasa ataupun suaranya dari bicara , sehingga menyebabkan kesulitan saat berkomunikasi lisan pada lingkungan.³⁹

Menurut Heri Purwanto, yang mempunyai karakteristk difabel wicara adalah: **جامعة**

- 1) **A** Pada umumnya difabel wicara mempunyai kelambatan pada perkembangan bahasa wicara.

³⁹Heri Purwanto, pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Jakarta : Dirjen Dikti Depdiknas, hal. 67

- 2) Kemampuan intelegensi (IQ) tidak berbeda, hanya pada skor IQ verbalnya akan terlihat rendah dari IQ pada umumnya.
- 3) Penyesuaian emosi, sosial dan perilaku untuk melakukan interaksi sosial dalam mereka lebih mengandalkan komunikasi verbal.

Difabel wicara mempunyai keterbatasan dalam berbicara atau komunikasi verbal, sehingga mereka mempunyai kendala dan kesulitan untuk berkomunikasi dan memberitahu apa yang lagi mereka rasakan.

Dari penyampaian di atas bisa dikatakan bahwa difabel wicara merupakan seseorang yang mengalami gangguan atau kendala untuk berkomunikasi verbal sehingga menjadi sulit untuk berkomunikasi.

D. Aksesibilitas Informasi

a) Pengertian Aksesibilitas Informasi

Aksesibilitas informasi merupakan kegiatan pengguna (responden) untuk memperoleh informasi dengan cara prosedur dan mekanisme yang ditetapkan⁴⁰ definisi akses informasi berdasarkan Peraturan Kementrian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia adalah kemudahan yang diberikan kepada

⁴⁰Maksum, aksesibilitas informasi, intensitas komunikasi, dan efektivitas layanan informasi digital jurnal perpustakaan pertanian vol. 17, no 2, 2008 hal.51

manusia atau masyarakat untuk mendapatkan informasi publik yang dibutuhkan⁴¹ Dimensi akses informasi meliputi isi/ruang lingkup (*content/scope*) dan kecepatan waktu akses (*timeliness*). Menurut Demartoto, akses merupakan kesempatan dalam memanfaatkan sumber daya tanpa adanya perasaan dan sikap menghalangi atau terhalangi satu sama lain, sesuai dengan kepentingan bersama yang disepakati.⁴²

Aksesibilitas merupakan kemudahan yang disediakan dalam mewujudkan kesamaan kesempatan untuk segala aspek kehidupan.⁴³ penyelenggara layanan harus mengupayakan tersedianya sarana dan prasarana yang di butuhkan serta memberikan akses khusus berupa kemudahan layanan untuk penyandang keterbatasan, lanjut usia, wanita hamil dan balita.⁴⁴

Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Difabel telah diatur mengenai Hak Pelayanan Publik yang terdapat pada Pasal 19 bahwa Hak Pelayanan Publik untuk Penyandang Difabel meliputi hak untuk:

- a. Memperoleh akomodasi yang lebih bagus untuk layanan umum secara optimal, wajar, bermartabat tanpa diskriminasi
- b. Pendampingan, penerjemahan, dan penyediaan fasilitas yang mudah diakses di tempat layanan umum tanpa tambahan biaya.

⁴¹peraturan menteri komunikasi dan informatika (2010, juli 12). *Peraturan menteri komunikasi dan informatika nomor: 10/per/m./kominfo/07/2010*. Diakses pada; Maret 2021.

⁴²Argyo Demartoto, *Menyibak Sensitivitas Gender dalam Keluarga Difabel*, (Surakarta: UNS Press, 2005), hal. 27.

⁴³*Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Difabel* hal.3

⁴⁴*Keputusan MENPAN Nomor 63 Tahun 2003 tentang Pedoman Umum Penyelenggaraan Pelayanan Publik* hal. 5-6

Pada pasal 28F UU Keterbukaan Informasi Publik (UU KIP) dengan tegas mengatalan bahwa setiap individu berhak untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi dalam mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan memberikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang disediakan.⁴⁵

Akan tetapi hal ini tidak berlaku untuk difabel. Kelemahan Sensorik yang dimiliki difabel sering kali menjadi penghambat seorang difabel dalam mencari informasi. Hal ini semakin diperkeruh dengan kondisi mayoritas fasilitas pemenuhan informasi yang tidak didesain secara matang untuk menjawab kebutuhan mereka, seperti tidak adanya tulisan braile dalam surat kabar, tidak adanya penerjemah bahasa isyarat di papan informasi publik.

Kemudian pada Pasal 18 juga mengatur tentang Hak Aksesibilitas bagi penyandang difabel yang meliputi hak:

- a. Mendapatkan Aksesibilitas untuk memanfaatkan fasilitas umum
- b. Mendapatkan akomodasi yang layak sebagai bentuk aksesibilitas bagi seseorang.

Aturan yang berkaitan dengan hak layanan umum bagi penyandang difabel memang sudah dipaparkan pada Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Difabel.⁴⁶ Dalam konsep layanan, dikenal dua jenis pelaku

⁴⁵UUD Nomor 14 Tahun 2008 Tentang Keterbukaan Informasi Publik hal 1

⁴⁶Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas

layanan, yakni penyedia layanan dan penerima layanan. Penyedia layanan adalah orang yang memberikan sebuah layanan tertentu kepada konsumen, baik berupa layanan dalam bentuk penyediaan dan penyerahan barang atau jasa-jasa.⁴⁷ Penerima layanan atau *service receiver* ialah pelanggan atau konsumen yang menerima pelayanan dari para penyedia pelayanan.

Kualitas pelayanan berhubungan erat dengan layanan yang sistematis dan komprehensif atau sering disebut sebagai konsep pelayanan prima.⁴⁸ Karena itu, kedudukan aparatur pemerintah pada layanan publik cukup strategis sebab dapat sangat menentukan sejauh mana pemerintah mampu memberikan layanan yang terbaik bagi mereka, yang dengan demikian akan menentukan sejauh mana negara telah menjalankan perannya dengan baik sesuai pada tujuan pendirannya.⁴⁹

Hakikat layanan umum sendiri ialah memberikan layanan prima yang dikerjakan oleh pemerintah terhadap individu sebagai perwujudan kewajiban aparatur pemerintah sebagai abdi masyarakat. Aparat pelayanan hendaknya memahami variabel layanan prima misalnya pemerintahan yang tugasnya melayani, masyarakat yang dilayani pemerintah, kebijakan yang dijadikan landasan pelayanan umum, peralatan atau sarana pelayanan yang canggih, *resources* yang disediakan untuk dicari dalam bentuk kegiatan pelayanan,

⁴⁷Atep Adya Barata, *Dasar-dasar Pelayanan Prima*, Gramedia, Jakarta, 2003, hal. 36

⁴⁸Lijan Poltak Sinambela, dan kawan-kawan. 2010. *Reformasi Pelayanan Publik: Teori, Kebijakan, Dan Implementasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. Hal. 7

⁴⁹Hardiansyah. 2011. *Kualitas Pelayanan Publik (Konsep, Dimensi, Indikator, dan Implementasinya)*. Yogyakarta: Gava Media. hal. 17

kualitas pelayanan yang memuaskan dan sesuai dengan standar pada pelayanan masyarakat, manajemen dan kepemimpinan serta organisasi layanan masyarakat, serta perilaku pejabat yang terlibat dalam melayani masyarakat, apakah masing-masing telah menjalankan tugas mereka.⁵⁰

Aksesibilitas adalah bagian dari kehidupan masyarakat dalam menjalankan roda kehidupan, sehingga aksesibilitas sangat penting karena dapat memadai aktivitas manusia begitupun aksesibilitas sangat penting bagi penyandang difabel. Kesamaan kesempatan adalah sebagai keadaan yang memberikan peluang atau memberikan akses untuk difabel agar menyalurkan potensi pada segala aspek penyelenggaraan negara dan masyarakat. Maksud dari aksesibilitas ialah sebagai yang memberikan kemudahan bagi penyandang difabel untuk menjalankan kegiatan sehari-hari serta mempunyai kesempatan dan peluang yang sama untuk mendapatkan pelayanan umum untuk aksesibilitas fisik ataupun non fisik.

b) Media Informasi yang mendukung difabel Sensorik

Dalam mencukupi kebutuhan informasi, difabel sensorik membutuhkan media informasi khusus, adapun media informasi pendukung difabel dapat dijelaskan menjadi dua sesuai keterbatasan yang dirasakan difabel sensorik;

⁵⁰Lihat: Lijan Poltak Sinambela, dan kawan-kawan. *Op.cit.* hal. 7.

1. Informasi Braille bagi difabel netra

Menurut Sunanto braille adalah serangkaian titik timbul yang dapat dibaca dengan perabaan jari oleh difabel netra. Simbol braille dibentuk dari titik timbul dalam suatu formasi (susunan) sebagai suatu unit yang disebut sel braille. Sebuah sel braille yang penuh terdiri atas enam titik timbul yang tersusun dalam dua kolom dan tiga baris. Posisi titik dalam sel diberi nomor urut 1 sampai 6. Nomor 1 sampai 3 untuk sel sebelah kiri, dan nomor 4 sampai 6 untuk sel sebelah kanan. Kombinasi titik dalam satu sel braille dapat digunakan untuk satu huruf, angka atau tanda baca bahkan sebagai suku kata.⁵¹

2. Penerjemah Isyarat bagi difabel rungu dan wicara

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahasa isyarat merupakan bahasa yang tidak menggunakan bunyi ucapan manusia atau tulisan pada sistem perlambangannya.⁵² Di Indonesia bahasa isyarat sendiri dibedakan menjadi dua kategori, yaitu SIBI dan BISINDO.⁵³

BISINDO merupakan bahasa yang digalakkan Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) dan dikembangkan oleh masyarakat difabel rungu sendiri, sehingga Bisindo menjadi sistem

⁵¹Sunanto, Juang. 2005. *Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan Penglihatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

⁵²A. A. S. Gunawan and A. Salim, "Pembelajaran Bahasa Isyarat Dengan Kinect Dan Metode Dynamic Time Warping," *Math. Stat. Dep. Sch. Comput.Sci. Binus Univ.*, vol. 13, no. 2, pp. 77–84, 2013.

⁵³Yuni, "Studi Komparatif Ketrampilan Komunikasi Interpersonal antara pengguna Bahasa isyarat SIBI Dengan BISINDO," 2014.

komunikasi yang praktis dan efektif untuk difabel rungu di Indonesia karena BISINDO lahir dari difabel rungu itu sendiri.⁵⁴

3. Aplikasi pendukung difabel sensorik

Penelusuran informasi melalui komputer dan Smartphone telah memudahkan orang dalam mendapatkan informasi, Pengguna komputer dan Smartphone tidak hanya terbatas pada kalangan tertentu, bahkan difabel netra dan difabel rungu pun dapat memanfaatkan teknologi computer dan smartphone dalam menunjang aktivitasnya sehari-hari.

1) Aplikasi pendukung difabel pada komputer

Program aplikasi khusus untuk difabel pada komputer adalah *screen reader* (JAWS) yang mentransfer informasi yang tampil pada layar monitor dalam bentuk verbal. Program *braille conferter* yang berfungsi untuk mengalihkan teks dari tulisan awas ke tulisan braille. Sedangkan *scanner* berfungsi untuk mengalihkan tulisan dari buku awas ke komputer. *Magnifer* yang merupakan alat pembesar layar⁵⁵ untuk membantu difabel dengan kesulitan melihat. Namun program aplikasi yang efektif saat ini dengan pengguna difabel netra adalah program *screen reader* dengan aksesibilitas

⁵⁴A. A. S. Gunawan and A. Salim, "Pembelajaran Bahasa Isyarat Dengan Kinect Dan Metode Dynamic Time Warping," *Math. Stat. Dep. Sch. Comput.Sci. Binus Univ.*, vol. 13, no. 2, pp. 77–84, 2013.

⁵⁵<https://kbbi.web.id/akses> (diakses pada 4 Agustus 2020)

JAWS yang banyak digunakan oleh difabel netra di seluruh dunia dan di Indonesia.⁵⁶

2) Aplikasi pendukung difabel pada Smartphone

Sensor yang tersedia di smartphone android dengan fungsi yang berbeda-beda mulai dari sensor *proximity* yaitu sensor elektronik yang mampu mendeteksi keberadaan objek di sekitarnya tanpa adanya sentuhan fisik, *gyroscope* merupakan sensor yang dipakai untuk melacak rotasi atau perputaran suatu perangkat berdasarkan gerakan. Dengan adanya teknologi sensor yang ditanam pada *smartphone*, jelas sangat mendukung difabel rungu dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan.⁵⁷

c) Kelebihan dan Keterbatasan Media Komunikasi

Media komunikasi yang dipakai untuk menyebarkan informasi biasanya dikelompokkan menjadi tiga jenis dan jelas memiliki kelebihan dan keterbatasannya yaitu;⁵⁸

⁵⁶Ulkipli Sidiq, Pengoperasian Komputer *Program Jaws (Job Acces With Speech) For Windows*, Jassi_Anakku Volume 19 Nomor 1, Juni 2018 Hal. 68-69

⁵⁷Nurul Huda Abdullah, Pengembangan Alat Bantu Pemanggil Penyandang Tunarungu Menggunakan Library Pocketsphinx Berbasis Android (Studi Kasus PSLD Universitas Brawijaya), Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer Vol. 2, No. 8, Agustus 2018, Hal. 2489.

⁵⁸<https://www.dosenpendidikan.co.id/media-komunikasi/> (diakses pada 27 february 2021)

1. Media Audio

a) Kelebihan

- 1) Untuk menyampaikan informasi atau berita lebih cepat bahkan dapat saat itu juga.
- 2) Media ini bisa dinikmati sambil mengerjakan kegiatan lain. Jadi pendengar tidak perlu berada di depan radio, tetapi bisa menikmati kegiatan ini di mana pun.
- 3) Biaya produksi maupun biaya yang dibutuhkan untuk mendengarkan lebih murah.
- 4) Pendengar yang kesulitan membaca/melihat bisa mengerti pembelajaran lebih mudah dengan menggunakan media audio.
- 5) Bahasa yang dipakai bersifat bahasa tutur, jadi mudah dipahami oleh pendengarnya.
- 6) Media audio mencakup audiens yang banyak dengan ruangan yang luas.
- 7) Dapat memfokuskan perhatian pendengar seperti membaca puisi dan mendengarkan musik.
- 8) Dapat dipakai bersama dengan alat perekam radio, sehingga dapat diputar kembali.

b) Kekurangan

- 1) Informasi yang diberikan hanya sekilas dan tidak dapat diulang, jadi pendengar susah untuk mengerti secara rinci mengenai berita yang disampaikan, karena memang bahasanya sederhana dan tidak didukung oleh visualisasi, pendengar hanya bisa membayangkan saja.
- 2) Jika audiens mengalami kesulitan mendengar (gangguan pada alat pendengaran). Akan sangat sulit menerima pembelajaran.
- 3) Jika audiens mempunyai tehnik belajar visual dan kinestetik akan sulit menerima pembelajaran untuk memakai media audio.
- 4) Media ini hanya mampu untuk melayani secara baik bagi mereka yang sudah memiliki kemampuan dalam berfikir abstrak.

Dapat disimpulkan Media audio memiliki fungsi yang cukup baik untuk menyampaikan informasi namun media ini tidak mendukung difabel rungu, oleh karna itu diperlukan media komunikasi seperti media informasi visual dan audio visual dalam mencukupi kebutuhan informasi difabel rungu.

2. Media Visual

a) Kelebihan

1. Lebih menarik sebab terdapat gambar, sehingga memberikan pengalaman nyata bagi penerima.
2. Lebih mudah mengingat secara visual peta konsep, mind mapping dan singkatan.
3. Media visual bisa memperlancar pemahaman Untuk memperkuat ingatan.
4. Visual juga bisa memberikan dampak positif seperti minat pengguna serta bisa memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata.

b) Kekurangan

1. Akan mengalami kesulitan apabila pengguna menghadapi masalah dengan indera penglihatannya.
2. Audiens sulit memahami gambar jika gambar tidak jelas atau tidak sama dengan bentuk aslinya.
3.  Memerlukan waktu yang lama dalam membuat gambar dan keterampilan khusus menyajikan gambar sesuai dengan yang asli.

Dapat disimpulkan Media Visual memiliki fungsi yang cukup menarik dalam menyampaikan informasi namun media ini tidak mendukung difabel netra, oleh karna itu dibutuhkan media komunikasi

visual dalam bentuk tulisan braille dalam mencukupi kebutuhan informasi difabel netra.

3. Media Audio Visual

a) Kelebihan

1. Lebih efektif untuk menerima pembelajaran sebab dapat melayani gaya bahasa Audiens auditif ataupun visual
2. Dapat memberikan pengalaman yang lebih nyata dari yang di sampaikan media audio ataupun visual.
3. Audiens dapat lebih mengerti sebab mendengarkan serta melihat langsung, sehingga bukan sekedar membayangkan.
4. Lebih menarik dan menyenangkan memakai media audio visual.

b) Kekurangan

1. Pembuatan media audio visual membutuhkan waktu cukup lama, karena menggabungkan 2 elemen yaitu A audio dan visual. R Y
2. Memerlukan keterampilan serta ketelitian untuk membuatnya
3. Biaya untuk membuat media audio visual terbilang mahal.

4. Jika belum memiliki pranala pembuatannya akan sulit dalam membuatnya (terbentur alat pembuatannya).

Dapat disimpulkan Media audio visual memiliki fungsi yang jauh sangat efektif dalam menyampaikan informasi, namun dibutuhkan menerjemah bahasa isyarat untuk membantu difabel rungu dalam memahami informasi yang disampaikan, dan juga media ini tidak memberikan pengalaman nyata bagi difabel netra, namun sudah cukup efektif dalam menyampaikan informasi melalui audionya.



BAB III

METODE PENULISAN

A. Rancangan Penulisan

Metode merupakan teknik yang dilakukan dalam proses penulisan. Sedangkan penulisan juga diartikan sebagai bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.⁵⁹ Metode penulisan yang digunakan dalam penulisan ini adalah kualitatif. Penulisan kualitatif adalah metode penulisan yang digunakan pada kondisi objek yang alamiah, dimana penulis sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penulisan kualitatif lebih menekankan kepada makna.⁶⁰

Penulisan kualitatif merupakan jenis penulisan studi lapangan (*field research*), yaitu suatu penulisan yang mendapatkan dan mengumpulkan data di lapangan (lokasi penulisan) dengan terjun langsung ke lapangan untuk mendapat informasi atau data yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang akan diteliti. Pada penulisan ini penulis bermaksud mengetahui respon Difabel terhadap Aksesibilitas Informasi di Kota Sabang.

⁵⁹Mardalis, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hal 24.

⁶⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods* (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 14

B. Lokasi dan Waktu Penulisan

Penulisan ini dilakukan di Kota Sabang, Penulisan dilakukan pada Desember 2019 Sampai Mei 2021. Penulis memilih lokasi ini dengan alasan bahwa kebutuhan informasi difabel dikota sabang harus tercukupi dan sangat harus diperhatikan, minoritas yang terjadi jangan sampai menjadi alasan pemerintah untuk menutup mata dalam mengambil kebijakan, sebagaimana sesuai dengan undang-undang yang berlaku, yaitu “Setiap penyandang difabel memiliki hak dan kesempatan yang juga sama untuk segala aspek kehidupan”

C. Fokus Penulisan

Fokus penulisan kualitatif yaitu berupa pokok masalah umum dari seluruh keadaan masyarakat yang diteliti, berdasarkan tempat, pelaku dan aktivitas bermaksud untuk mempertajam penulisan. Penentuan fokus penulisan berfokus kepada terkininya informasi yang akan didapatkan melalui situasi sosial.⁶¹ Ada juga inti masalah yang menjadi fokus penulisan ini ialah untuk mengetahui respon penyandang difabel terhadap penyediaan pelayanan media informasi di kota Sabang.

D. Subjek dan Objek Penulisan

Untuk menjawab rumusan masalah, penulis harus menentukan terlebih dahulu objek dan subjek penulisan. Yaitu, objek penulisan merupakan sesuatu yang akan menjadi fokus perhatian penulisan ini. Sedangkan subjek penulisan ialah sumber dari

⁶¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods* (Bandung: Alfabeta, 2017), 287.

objek penulisan⁶². Adapun objek dari penulisan ini ialah Respon Difabel, sedangkan Subjek dalam penulisan ini ialah, Aksesibilitas Informasi yang disediakan Pemerintah Kota Sabang.

Namun, dalam penulisan ini Penulis berfokus pada penyediaan Aksesibilitas Informasi Masyarakat Difabel Sensorik, oleh karna itu, maka objek dalam penulisan ini adalah Masyarakat Difabel Sensorik itu sendiri.

E. Kredibilitas Data

Pengujian keabsahan data dalam penulisan kualitatif salah satunya meliputi uji kredibilitas data. Uji kredibilitas merupakan suatu proses pengecekan kepercayaan terhadap data hasil penulisan. Berbagai proses pengujian kredibilitas data dikerjakan dengan memperluas observasi, meningkatkan ketekunan, triangulasi, penggunaan bahan referensi, analisis kasus negatif, dan membercheck.

1. Triangulasi

Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai referensi, menggunakan metode yang berbeda.⁶³ Dalam penulisan ini penulis memakai uji kredibilitas triangulasi teknik dengan metode pengecekan pada sumber yang sama namun dengan cara yang berbeda. Data awal dari hasil Observasi akan di cek pada hasil wawancara dan Dokumentasi begitu pun sebaliknya.

⁶²Indra Jaya, *Penerapan Statistik Untuk Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2019) hal. 32.

⁶³Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi ...*, 371.

2. *Member check*

Member check merupakan proses melihat data yang di dapat penulis terhadap yang memberi data. Maksud dari *member check* ialah untuk melihat perbedaan data yang didapat sesuai pada apa yang di berikan oleh informan. Jika hasil tersebut di sepakati oleh para informan dapat dikatakan bahwa data tersebut valid, tetapi apabila data tidak di sepakati oleh informan maka penulis perlu berdiskusi kembali dengan informan.⁶⁴

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah langkah awal pada penulisan, merujuk dari alasan utama penelitian adalah mendapatkan data.⁶⁵ Dan metode yang penulis gunakan dalam mendapatkan data yaitu;

1. Wawancara

Wawancara ialah percakapan dengan tujuan untuk saling berbagi informasi lalu dikaitkan. Dalam penulisan ini penulis menggunakan wawancara tak berstruktur namun hanya berupa garis besar masalah yang akan di tanyakan.⁶⁶ Metode ini bertujuan untuk memperjelas hasil observasi jika ada jawaban yang kurang kuat saat penulis melakukan observasi. Wawancara penulis lakukan pada sebelas orang Masyarakat Difabel Sensorik Kota Sabang, berdasarkan data yang diperoleh dari dinas sosial kota Sabang.

⁶⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi ...*, 372.

⁶⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi ...*, 308.

⁶⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi...*, 316.

Dengan waktu wawancara kurang lebih 30 menit perorangan dan dilakukan dalam dua hari .

2. Observasi

Observasi Adalah perjalanan dalam mendaotkan data dari orang pertama dengan mengamati seseorang dan tempat pada saat melakukan penulisan.⁶⁷ Pada penulisan ini penulis memakai jenis observasi aktif. Penulis mengamati Penyediaan Aksesibilitas Informasi yang disediakan Pemerintah Kota Sabang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengambilan data dalam mendapatkan data langsung dari tempat penulisan.⁶⁸ Metode dokumen pada penulisan kualitatif adalah pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi ialah mengumpulkan dokumendan data yang dibutuhkan dalam permasalahan penulisan kemudian ditelusuri secara mendalam hingga dapat mendukung dan menanmbah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.⁶⁹

Pada penulisan ini metode dokumentasi dipakai untuk mendapatkan data yang berupa media pelayanan informasi yang disediakan pemerintah dokumen ini penulis pakai untuk mendapatkan data yang berupa fakta, yang penulis perlukan untuk memperoleh informasi yang belum penulis dapat ketika melakukan wawancara dan observasi.

⁶⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi...*, 197.

⁶⁸Ridwan, *Metode & Teknik Penyusunan Tesis*. (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 105

⁶⁹Ridwan, *Metode & Teknik Penyusunan Tesis*. (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 148

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data ialah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapat dari wawancara, catatan lapangan dan dokumen, memecahnya menjadi unit-unit, menyusunnya menjadipola, menentukan mana yang penting dan mana yang harus dipelajari, kemudian ditarik kesimpulan. Untuk mengerti. Mereka memahaminya sendiri dan orang lain. Pada penulisan ini, penulis memakai model analisis data Miles dan Huberman. Tahapan analisis data merupakan reduksi data (pemilihan data), penyajian data (data presentation) dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi data

Reduksi data didefinisikan sebagai proses memilih, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data yang keluar dari catatan hidup. Reduksi data sebagai bagian dari analisis yang memajamkan, mengklasifikasikan, memandu, membuang, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga dapat menarik dan memverifikasi kesimpulan akhir⁷⁰

b. Penyajian data

Representasi data didefinisikan sebagai deskripsi dari kumpulan informasi terstruktur, yang memberikan kemungkinan dalam menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan sebagai bentuk teks naratif, dan penyajiannya juga disajikan sebagai bentuk matriks, grafik, jaringan dan bagan. Mereka dirancang untuk menggabungkan

⁷⁰Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 100.

informasi terorganisir dalam bentuk yang koheren dan mudah dipahami. Menganalisis dan menyajikan data dalam bentuk kalimat deskriptif.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan ialah kegiatan akhir penulisan kualitatif, penulis harus ada pada kesimpulan dan melakukan verifikasi baik dari segi makna ataupun kebenaran kesimpulan yang di sepakati pada subjek penulisan. Makna harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya.⁷¹ Dalam penulisan kualitatif, penulis menarik kesimpulan secara induktif, yaitu penulis memulai dari kasus-kasus tertentu berdasarkan pengalaman nyata, dan kemudian mengungkapkannya sebagai model umum, konsep, teori, prinsip, atau definisi.

Dapat dijelaskan bahwa penarikan kesimpulan secara induksi merupakan suatu proses penulisan, dimulai dengan mengemukakan data, kemudian mengembangkan teori dari data tersebut. Kesimpulan penulisan kualitatif adalah penemuan-penemuan baru yang belum pernah ada, penemuan-penemuan tersebut bisa berupa deskripsi atau gambaran tentang objek-objek yang sebelumnya masih gelap dan menjadi jelas setelah penulisan.

⁷¹Husaini Husman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 87.

BAB IV

HASIL PENULISAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penulisan

a. Gambaran Umum Lokasi Penulisan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, Aksesibilitas merupakan kemudahan yang diadakan bagi Penyandang Disabilitas untuk mewujudkan kesamaan kesempatan.⁷² Selain itu, Menurut Peraturan Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia mengartikan akses informasi yakni kemudahan yang di berikan kepada individu atau masyarakat agar mendapatkan informasi publik yang dibutuhkan.⁷³ Aksesibilitas pada dasarnya merupakan derajat kemudahan yang dapat dicapai oleh seseorang terhadap suatu obyek, pelayanan ataupun lingkungan. Aksesibilitas juga difokuskan pada kemudahan bagi penyandang difabel dalam mengakses informasi publik.

Namun pada kenyataannya dari hasil observasi penulis, ditemukan sudah disediakan media informasi seperti;

1. Surat kabar yang beredar setiap hari di Kota Sabang
2. Poster/spanduk, baik milik pemerintah maupun milik swasta/pribadi yang menyampaikan himbuan atau informasi secara umum, berlokasi

⁷²Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Difabel hal.3

⁷³peraturan menteri komunikasi dan informatika (2010, juli 12). Peraturan menteri komunikasi dan informatika nomor: 10/per/m./kominfo/07/2010. Diakses pada; Maret 2021.

hampir di sepanjang jalan utama kota sabang dua siaran radio yang disiarkan dengan tujuan penyebaran informasi melalui Audia.

3. Satu papan publikasi digital milik BPKS berlokasi di Simpang Garuda Kota Sabang.

Namun dari beberapa media informasi yang disediakan pemerintah tersebut belum sepenuhnya mendukung difabel sensorik, yang membutuhkan media informasi khusus sehingga memudahkan mereka dalam mengartikan serta mengakses informasi yang diperlukan.

Dalam penulisan ini, penulis memfokuskan pada pemanfaatan penggunaan serta ketersediaan media informasi seperti surat kabar, poster, radio dan papan publikasi yang mendukung difabel sensorik dikota Sabang, adapun dasar hukum mengenai penyediaan Aksesibilitas informasi difabel ada pada pasal 28F UU Keterbukaan Informasi Publik (UU KIP) dengan tegas menyebutkan bahwa setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta memiliki hak untuk mencari, mendapatkan, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan memakai segala jenis media informasi yang tersedia.⁷⁴

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis dengan melihat penyediaan media informasi yang disediakan Pemerintah Kota Sabang serta

⁷⁴UUD Nomor 14 Tahun 2008 Tentang Keterbukaan Informasi Publik hal 1

hasil konfirmasi yang penulis dapatkan dari wawancara dengan Bapak Muslim SH, Sekretaris DISKOMINFO kota Sabang.

“Sangat kita sadari bahwa difabel sensorik juga membutuhkan informasi yang cepat dan akurat serta membutuhkan akses informasi khusus, sampai saat ini pemerintah terus berusaha memenuhi kebutuhan informasi bagi seluruh masyarakat termasuk difabel, namun memang kita sadari masi sulit bagi difabel sensorik mengakses informasi yang kita sediakan, dan juga belum ada papan publikasi elektronik dari DISKOMINFO, serta surat kabar braile juga belum tersedia, namun hal ini akan sama-sama kita upayakan untuk tercukupinya kebutuhan informasi difabel sensorik”⁷⁵

Penyampaian ini menjadi rujukan bahwa pihak penyelenggara informasi publik sepakat bahwa sangat penting aksesibilitas bagi difabel dan terus berusaha dalam memenuhi kebutuhan informasi masyarakat difabel di Kota Sabang, namun memang masi mengalami hambatan sehingga aksesibilitas informasi bagi difabel belum terpenuhi.

b. Aksesibilitas Informasi Dilihat dari Ketersediaan Media Informasi yang Mendukung Difabel Sensorik

Dari hasil observasi dan konfirmasi yang penulis kerjakan di Dinas KOMINFO Kota Sabang, memang benar belum adanya media informasi berupa informasi Braile kepada masyarakat difabel netra dan media informasi papan

⁷⁵Wawancara dengan Bapak Muslim SH, Sekretaris DISKOMINFO kota Sabang. Pada tanggal 22 april 2020

publikasi digital kepada masyarakat difabel difabel rungu dan wicara serta tidak ada layanan khusus yang didapat difabel Kota Sabang dalam mendapatkan informasi, kecuali informasi yang didapatkan dari keluarga namun ini juga bukanlah informasi yang begitu spesifik dan sering kali informasi yang dibutuhkan tidak didapatkan.

Dari hasil observasi di Kota Sabang yang dilakukan penulis, kesulitan dalam mengakses informasi ini berdampak terhadap lambatnya perkembangan masyarakat difabel, harapannya dengan adanya penyebaran informasi yang akurat serta mendukung difabel, seperti informasi pekerjaan, kesehatan dan pendidikan dapat mendorong masyarakat difabel untuk bisa hidup lebih mandiri.

c. Upaya pemerintah dalam pemenuhan Aksesibilitas Informasi bagi penyandang difabel di kota sabang

Jika dilihat dari ketersediaan informasi, media informasi yang mendukung masyarakat difabel sensorik dapat dikatakan tidak ada, namun dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Muslim SE. Sekretaris DISKOMINFO kota sabang; *“usaha-usaha pemerintah dalam memenuhi kebutuhan informasi masyarakat difabel juga sangat diperjuangkan, namun saja belum terealisasi, jika memang ada informasi local yang dianggap sangat penting, kami menggerakkan mobil informasi keliling yang berjalan ke kampong-kampung, untuk menyampaikan informasi yang dimaksud, hal ini juga bertujuan untuk menyampaikan informasi secara merata kepada*

masyarakat Lansia serta difabel yang dianggap sulit untuk mendapatkan informasi, dengan adanya kegiatan ini, difabel sensorik netra juga terbantu dalam mendapatkan informasi, memang belum maksimal, tapi usaha-usaha untuk mencukupi kebutuhan difabel sudah kami lakukan, namun untuk difabel sensorik rungu dan wicara memang belum ada layanan khusus namun juga akan disusahan agar semua elemen masyarakat bisa mendapatkan informasi secara merata”⁷⁶

Hal tersebut menjelaskan bahwa pemerintah kota sabang juga sangat berusaha melakukan upaya-upaya agar masyarakat difabel sensorik bisa mendapatkan informasi yang cepat dan akurat, serta media-media informasi yang dibutuhkan masyarakat difabel sensorik juga akan disediakan guna mempermudah Aksesibilitas informasi sehingga masyarakat difabel sensorik juga bisa berkembang serta mandiri di masyarakat.

B. Hasil dan Pembahasan

a. Karakteristik Informan

Informan terdiri dari Difabel Sensorik Kota Sabang, yang datanya penulis dapat dari Dinas Sosial kota Sabang, serta dalam melakukan wawancara penulis diarahkan oleh pendamping disabilitas kota sabang dalam mewawancarai informan yang bisa dijadikan informan dan tidak bisa dijadikan informan karna beberapa aspek berikut adalah identitas dari masing-masing informan:

⁷⁶Wawancara dengan Bapak Muslim SH, Sekretaris DISKOMINFO kota Sabang. 22 April 2020

Tabel 4. 2 Karakteristik Informan

No	Inisial	Umur	Jenis Kelamin	Difabel	Alamat	Pekerjaan	Ket
1	(I)	35	Perempuan	Difabel Rungu/ Wicara	Ano hitam/ Sukajaya	Petani	Difabel Lahir
2	(MA)	62	Laki-laki	Difabel Netra	Ano hitam/ Sukajaya	-	-
3	(RA)	23	Perempuan	Difabel Rungu/ Wicara	Ano hitam/ Sukajaya	Petani	Difabel Lahir
4	(IR)	50	Laki-laki	Difabel Netra	Ie Meulee/ Sukajaya	Guru	Sakit
5	(S)	42	Perempuan	Difabel Wicara	Ie Meulee/ Sukajaya	Penjahit	Difabel Lahir
6	(R)	43	Laki-laki	Difabel Netra	Kota Atas/ Sukakarya	Service Elektronik	Sakit
7	(AJ)	21	Laki-laki	Difabel Rungu/ Wicara	Cot Bau/ Sukajaya	Pelajar	Difabel Lahir
8	(FR)	25	Laki-laki	Difabel	Cot Bau/	Petugas	Difabel

				Rungu/ Wicara	Sukajaya	kebersihan	Lahir
9	(IH)	48	Laki-laki	Difabel Netra	Balohan/ Sukajaya	-	-
10	(M)	28	Laki-laki	Difabel Netra	Balohan/ Sukajaya	-	-
11	(A)	26	Laki-laki	Difabel Rungu/ Wicara	Paya seunara/ Sukakarya	-	-

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa informan penulisan ini terdiri dari sebelas orang masyarakat difabel Kota Sabang yang terdiri dari lima difabel netra dan lima difabel rungu dan wicara dan satu difabel wicara. Informan-informan terdiri dari masyarakat difabel kota sabang yang terdata di Dinas Sosial Kota Sabang.

Untuk akses kepada difabel, penulis dibantu oleh pendamping difabel yang bekerja di Dinas Sosial Sabang, bantuan dalam hal mendampingi ke rumah-rumah difabel, serta membantu penulis dalam melakukan komunikasi dengan difabel rungu dan wicara, pendamping difabel juga menentukan informan mana saja yang bisa di wawancarai dan tidak bisa diwawancarai .

Dalam melakukan komunikasi penulis juga sangat berhati-hati dalam melontarkan pertanyaan, agar tidak menyinggung difabel, serta dapat menghasilkan respon berupa jawaban yang maksimal, sehingga bisa menjadi referensi yang kuat sebagai data. Wawancara diawali dengan menanyakan identitas informan, serta kegiatan-kegiatan harian yang dilakukan baru kemudian masuk ke topik pembahasan yaitu Aksesibilitas informasi.

1. Informan Pertama

Informan pertama dengan inisial I (30 tahun). I tinggal di Mata ie Bersama Ayah dan ibunya, jenis keterbatasan yang dideritanya adalah difabel rungudan wicara (kesulitan mendengar dan berbicara), hal ini dirasakan I sejak lahir, secara fisik kita dapat melihat I seperti masyarakat lainnya, karna pada dasarnya gangguan pendengaran tidaklah terlihat, hal ini akan terasa saat kita melakukan komunikasi dengan difabel tersebut.

Dalam kesehariaanya I membantu ibunya memenuhi kebutuhan dapur dan lain-lain, I terlihat sangat menutup diri dari orang asing, namun saat penulis mewawancarinya dibantu dengan pendamping difabel, I juga terlihat ceria dan sangat bersemangat dalam menanggapi berbagai pertanyaan dan menceritakan tentang kesehariannya.

2. Informan Kedua

Informan kedua dengan Inisial MA (62 tahun). Jenis keterbatasan yang dideritanya adalah difabel netra. Penulis tidak mendapatkan

informasi apapun dari Informan MA, karna saat melakukan penulisan informan tidak bisa diwawancarai karna kondisi yang kurang sehat, sehingga penulis hanya menuliskan data informan sesuai dengan data yang didapat dari Dinas Sosial kota Sabang.

3. Informan ketiga

Informan ketiga dengan inisial RA (23 tahun). RA tinggal di Anoitam bersama Ayah dan Ibunya, jenis keterbatasan yang dideritanya adalah difabel rungu dan wicara (kesulitan mendengar dan berbicara), hal ini dirasakan Riska sejak lahir, padahal saudara- saudaranya yang lain terlahir , secara fisik kita dapat melihat RA seperti masyarakat lainnya, karna pada dasarnya gangguan pendengaran tidaklah terlihat, hal ini akan terasa saat kita melakukan komunikasi dengan difabel tersebut.

Dalam kesehariannya RA membantu ibunya dan ayahnya bertani, jika dilihat RA merupakan anak yang ceria dan lebih terbuka, saat penulis mewawancarinya dibantu dengan pendamping difabel, riska terlihat sangat antusias dan bersemangat dalam menanggapi berbagai pertanyaan dan menceritakan tentang kesehariannya.

Menurut pengakuan RA karna sudah merasakan kesulitan mendengar dari kecil, RA menjadi terbiasa dengan keadaan dan menjalani hidup seperti masyarakat lainnya, sebelumnya riska pernah melanjutkan pendidikan sampai kelas 1 SMALB di Banda Aceh, namun karna keterbatasan biaya, riska pun berhenti sekolah, namun untuk

berkomunikasi risiko cukup mahir dan RA juga pintar menulis sehingga sangat memudahkan penulis dalam mendapatkan data yang dibutuhkan.

4. Informan keempat

Informan Keempat dengan inisial IR (50 tahun). IR tinggal di Le Meulee, Bersama Istri dan anak-anaknya, jenis keterbatasan yang dideritanya adalah difabel netra (kesulitan melihat), Menurut pengakuannya, keterbatasan tersebut dideritanya semenjak kecelakaan motor pada tahun 2011, awalnya matanya masih berfungsi, namun mengalami sedikit kabur, sampai secara perlahan pengelihatannya mulai menghilang ditahun 2017.

Saat penulis mewawancari IR, informan terlihat terbuka dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan baik, informan juga menambahkan cerita kesehariannya setelah mengalami keketerbatasan yang dianggap berat baginya. Kehidupan sehari-hari berjalan secara , dalam kegiatan kesehariannya irham menjalani profesi sebagai guru di SMK Negeri 1 Sabang. جامعة البراني

5. Informan kelima R A N I R Y

Informan kelima dengan Inisial S (42 tahun). S tinggal di Jurong keramat bersama suami dan anaknya, Jenis keterbatasan yang dideritanya adalah difabel wicara (kesulitan berbicara), Menurut pengakuannya untuk pendengaran masi bisa mendengar dengan jelas, namun untuk berbicara

saja yang sedikit sulit difahami orang lain, dan dalam hal mencukupi kebutuhan informasi sama saja seperti masyarakat lainnya .

6. Informan keenam

Informan Keenam dengan inisial R (43 tahun). R tinggal di Kota atas, Bersama Istri dan anaknya, jenis keterbatasan yang dideritanya adalah difabel netra (kesulitan melihat), Menurut pengakuannya, keterbatasan tersebut dideritanya semenjak 2009 karna terkena penyakit Glukoma, Awalnya R bekerja sebagai tukang las, karna efek dari percikan api tersebut menyebabkan penyakit glukoma tersebut.

R terlihat sangat ceria dan bersemangat saat penulis wawancarai bahkan sering juga informan menyisipkan candaan-candaan dalam menjawab beberapa pertanyaan dari penulis, namun dibalik keceriaannya R juga merasa frustrasi pada saat awal pengelihatannya menghilang total, dalam kesehariannya R bekerja sebagai teknisi servis elektronik, dan inilah yang menjadi sumber penghasilan bagi R dan keluarga.

7. Informan ketujuh

Informan ketujuh dengan Inisial AJ (21 tahun). A tinggal di Cot bau, bersama keluarganya Jenis keterbatasan yang dideritanya adalah difabel Rungu dan wicara (kesulitan mendengar dan berbicara), hal ini dirasakan AJ sejak lahir, padahal saudara- saudaranya yang lain terlahir, secara fisik kita dapat melihat AJ seperti masyarakat lainnya,

karna pada dasarnya gangguan pendengaran tidaklah terlihat, hal ini akan terasa saat kita melakukan komunikasi dengan difabel tersebut.

Dalam kesehariaanya AJ menjalani keseharian seperti masyarakat lainnya, bersekolah dan bermain, namun AJ lebih sering bermain dirumah, seperti bermain PS, jika dilihat AJ merupakan anak yang Introvert dan tertutup, saat penulis mewawancarinya dibantu dengan pendamping difabel, AJ terlihat hanya menjawab pertanyaan yang ditanyakan dengan singkat, namun untuk berkomunikasi AJ cukup mahir dan AJ juga pintar menulis sehingga sangat memudahkan penulis dalam mendapatkan data yang dibutuhkan.

8. Informan kedelapan

Informan kedelapan dengan Inisial FR (25 tahun). FR tinggal bersama keluarganya, Jenis keterbatasan yang dideritanya adalah difabel rungu dan wicara (kesulitan mendengar dan berbicara), hal ini dirasakan FR sejak lahir, secara fisik kita dapat melihat FR seperti masyarakat lainnya, karna pada dasarnya gangguan pendengaran tidaklah terlihat, hal ini akan terasa saat kita melakukan komunikasi dengan difabel tersebut.

Dalam kesehariaanya FR menjadi petugas kebersihan jalan, saat penulis mewawancarinya dibantu dengan pendamping difabel, FR juga terlihat ceria dan sangat bersemangat dalam menanggapi berbagai pertanyaan dan menceritakan tentang kesehariannya.

Menurut pengakuan FR kehidupan dengan keterbatasan mendengar dan berbicara bukanlah hambatan untuk dapat bekerja dan terus menjalani hidup, Pada awalnya dia merasa minder dengan keadaannya, namun masyarakat sekitar tidak pernah mengucilkannya, dan terus menyemangati serta saling mendukung, seiring dengan berjalannya waktu keterbatasan ini dapat diterima dan menjadi suatu hal yang biasa.

9. Informan kesembilan

Informan kesembilan dengan Inisial IH (48 tahun). Jenis keterbatasan yang dideritanya adalah difabel netra (Kesulitan melihat), Penulis tidak mendapatkan informasi apapun dari Informan MA, karna saat melakukan penulisan informan tidak bisa diwawancarai karna tidak ada dirumah, menurut penyampain dari tetangganya IH memang sering ada dibanda Aceh, sehingga penulis hanya menuliskan data informan sesuai dengan data yang didapat dari Dinas Sosial kota Sabang.

10. Informan kesepuluh

Informan kesepuluh dengan Inisial M (28 tahun). Jenis keterbatasan yang dideritanya adalah difabel rungu dan wicara (kesulitan mendengar dan berbicara), Penulis tidak mendapatkan informasi apapun dari Informan Maimun, karna saat melakukan penulisan informan tidak bisa diwawancarai disebabkan pola komunikasi yang sulit difahami, dan suka marah, menurut pendamping disabilitas akan sulit mendapatkan informasi dari M sehingga informan ini tidak ditemui dan penulis hanya menuliskan

data informan sesuai dengan data yang didapat dari Dinas Sosial kota Sabang.

11. Informan kesebelas

Informan kesebelas dengan Inisial A (26 tahun). Jenis keterbatasan yang dideritanya adalah difabel rungu dan wicara (kesulitan mendengar dan berbicara), Penulis tidak mendapatkan informasi apapun dari Informan Ambran, karna saat melakukan penulisan informan tidak bisa diwawancarai karna sudah tidak tinggal di kota Sabang lagi, sehingga penulis hanya menuliskan data informan sesuai dengan data yang didapat dari Dinas Sosial kota Sabang.

b. Respon Difabel Terhadap Aksesibilitas Informasi berdasarkan UUD nomor 14 tahun 2008 tentang keterbukaan informasi

Berikut akan dijelaskan mengenai keaksesan media informasi berdasarkan prinsip-prinsip aksesibilitas informasi yang telah diatur dalam UUD nomor 14 tahun 2008 tentang keterbukaan informasi yang terdiri dari empat prinsip, yaitu:

1. Melihat dan mengetahui Informasi Publik

Setiap informasi publik haruslah dapat disebarkan secara merata serta memperhatikan masyarakat difabel yang dominan minoritas, serta memiliki kesulitan dalam mengakses informasi seperti masyarakat, jika dilihat dari ketersediaan media informasi yang penulis dapat dari observasi serta konfirmasi wawancara dengan sekretaris DISKOMINFO Kota

Sabang, media informasi pendukung difabel seperti yang dimaksud penulis, yaitu informasi berbentuk braile yang mendukung difabel netra serta papan publikasi elektronik dengan penerjemah informasi didalamnya belum tersedia, bahkan hanya ada satu papan elektronik publikasi di Kota Sabang, itu juga kepemilikan BPKS, bukan kepemilikan DISKOMINFO kota sabang.

Kenyataan ini menjelaskan bahwa difabel sensorik Kota Sabang, masih sangat kesulitan mendapatkan informasi dari pemerintahan melalui media informasi yang disediakan pemerintah. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara bersama Salah seorang difabel sensorik difabel netra kota Sabang,(IR).

“Menurut saya media informasi yang mendukung difabel netra masih tergolong tidak ada, sulit sekali bagi kami mendapatkan informasi local, selain dari keluarga, jika informasi nasional mungkin masi bisa di dengar di televisi, tapi untuk informasi local harus menunggu diberi tahu keluarga, tentangga juga tidak begitu merespon saat terkadang saya bertanya, mau dengar dari radio juga tidak punya, jadi ya informasi jika diberitahu keluarga saja”⁷⁷

Selain itu, media informasi juga dianggap sangat kurang mendukung difabel rungu dan wicara, dalam wawancara dengan (RA) dibantu oleh pendamping difabel dalam mengartikan penyampaiannya.

⁷⁷Wawancara dengan Irham Razali difabel sensorik difabel netra pada 27 april 2020

“Difabel rungu dan wicara seperti kami, sulit untuk berkembang, karna dukungan seperti kemudahan mengetahui informasi publik sulit kami dapatkan, dengan keterbatasan kami, kami butuh informasi dengan penyampaian yang berbeda, namun itu juga belum terealisasi, kami juga berharap bisa lebih diperhatikan, tidak apa tidak ada media informasi digital, namun paling tidak dipastikan seluruh difabel rungu dan wicara di edukasikan dalam membaca dan menulis, sehingga dapat lebih mandiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari, karna kenyataannya tidak semua dari kami bisa membaca dan menulis, beruntung saya pernah bersekolah sampai jenjang SMA”⁷⁸

Oleh karna itu, prinsip melihat dan mengetahui informasi Publik masih dianggap belum mendukung difabel sensorik, pengakuan difabel sensorik dari hasil wawancara yang dilakukan penulis, difabel masi sangat kesulitan dalam mengakses informasi yang disediakan pemerintah.

2. Menghadiri pertemuan publik yang terbuka untuk umum untuk memperoleh Informasi Publik

informasi publik juga dapat didapatkan dengan menghadiri pertemuan publik yang terbuka untuk umum, namun hal ini masih terhitung sebagai kesulitan bagi difabel dalam mendapatkan informasi, bagi difabel netra akan sulit mengakses lokasi yang dimaksud tanpa didampingi keluarga sedangkan bagi difabel rungu dan wicara bisa

⁷⁸Wawancara dengan Riska amalia difabel sensorik difabel rungu dan wicara 27 april 2020

mengakses lokasi dengan mandiri, namun sulit untuk memahami maksud yang disampaikan tanpa bantuan penerjemah isyarat, yang sering kali tidak dilibatkan. Hal ini didukung berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang penyandang difabel netra, (R);

“akan merepotkan kalau harus keluar untuk menghadiri pertemuan publik, karna keterbatasan seperti sekarang ini, jadi lebih baik menunggu informasi dari keluarga saja, walaupun lambat tapi tidak merepotkan orang lain”⁷⁹

Selain itu dalam hasil wawancara dengan salah seorang difabel rungu dan wicara (I) yang dibantu oleh pendamping difabel;

“menghadiri pertemuan publik yang terbuka sering kali tidak memberikan hasil informasi yang dibutuhkan, karna kami juga tidak bisa mendengar jadi kalau pergi kesana sama saja, kecuali jika ada penerjemah isyarat, itu juga belum semua difabel rungu dan wicara mengerti, karna tidak semua difabel rungu dan wicara pergi bersekolah, jadi untuk informasi menunggu dari keluarga saja”⁸⁰

Berdasarkan pernyataan ini difabel sensorik netra lebih banyak mendapatkan informasi dari keluarga karena dianggap lebih mudah dan tidak beresiko serta juga tidak merepotkan keluarga dan orang lain, namun bagi difabel rungu dan wicara informasi dalam pertemuan publik

⁷⁹Wawancara dengan Roziwardi difabel sensorik netra 27 april 2020

⁸⁰Wawancara dengan Indra difabel sensorik difabel rungu dan wicara 27 april 2020

sulit dipahami, karena tidak ada penerjemah isyarat yang mendukung difabel rungu dan wicara.

3. Mendapatkan salinan Informasi Publik melalui permohonan sesuai dengan Undang-Undang ini.

Dengan melakukan permohonan sesuai dengan undang-undang seluruh elemen masyarakat berhak mendapatkan informasi yang diinginkan, dari hal tersebut penulis ingin mengetahui tanggapan difabel sensorik terkait itu. Hal ini didukung berdasarkan hasil wawancara dengan (R);

“Jika salinan informasi publik mungkin kami tidak terlalu butuh, karna kami lebih membutuhkan informasi-informasi keseharian, atau informasi kesehatan dan lapangan kerja yang mendukung kami”⁸¹

Selain itu, dari hasil wawancara dengan (AJ), yang dibantu dengan pendamping difabel dalam mengartikan maksudnya;

“informasi yang paling penting bagi kami sebenarnya masalah pendidikan sehingga kami bisa terus melanjutkan sekolah serta juga bisa berguna dimasyarakat, jika tidak seperti itu, kami hanya akan seperti ini saja tidak berkembang, jika informasi yang seperti itu harusnya kan tidak perlu ada permohonan.”⁸²

⁸¹Wawancara dengan Roziwardi difabel sensorik netra 27 april 2020

⁸²Wawancara dengan Agam julian difabel sensorik difabel rungu dan wicara 26 april 2020

Berdasarkan pernyataan tersebut informasi yang paling dibutuhkan difabel sensorik adalah informasi keseharian, untuk berkembang mereka butuh disediakan informasi yang cepat dan akurat serta mendukung keterbatasan mereka, sehingga informasi tersebut bisa mereka pahami.

4. Menyebarluaskan Informasi Publik sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Dalam hal penyebaran informasi publik sesuai peraturan perundang-undangan, penulis juga menanyakan hal ini kepada difabel sensorik. Hal ini didukung berdasarkan hasil wawancara dengan (IR);

“Informasi sudah seharusnya disebarluaskan kepada seluruh elemen masyarakat termasuk masyarakat berkebutuhan khusus, jika memang informasi tersebut tidak disebarluaskan atau tidak sesuai dengan undang-undang, jelas sudah melanggar ketentuan yang berlaku, apalagi kami yang mengalami kesulitan melihat ini, sulit sekali untuk mendapatkan informasi yang memang benar dari media informasi pemerintah, terutama, informasi lokal”⁸³

Selain itu, tambahan juga dari (FR);

Informasi memang sudah banyak tersebar luas, namun difabel seperti kami juga harus lebih diperhatikan, jika tidak kami juga tidak akan mendapatkan informasi, seperti mobil DISKOMINFO yang

⁸³Wawancara dengan Irham Razali difabel sensorik netra 27 april 2020

memberikan layanan informasi ke kampung-kampung menggunakan toa, sangat tidak mendukung kami yang kesulitan mendengar”⁸⁴

Dari penyampaian tersebut penulis menyimpulkan bahwa penyebaran informasi di Kota Sabang, masi sangat kurang mendukung difabel sensorik, terlihat dari media informasi bagi difabel yang tidak tersedia serta tidak ada layanan khusus untuk menyebarkan informasi kepada penyandang difabel di Kota Sabang.



⁸⁴Wawancara dengan Firman Rizki difabel sensorik difabel rungu dan wicara 26 april 2020

BAB V

KESIMPULAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penulisan pada sejumlah pihak terkait dengan penyediaan Aksesibilitas Informasi Bagi Penyandang Difabel di Kota Sabang dapat penulis simpulan sebagai berikut:

1. Secara umum Respon Informan terhadap Aksesibilitas Informasi di kota Sabang tidak mendukung penyandang difabel Dimana aksesibilitas difabel rungu dan wicara serta difabel netra jika dilihat dari fasilitasnya secara umum dibagi lagi menjadi dua, yang *pertama* dapat dilihat dari segi usaha pemerintah dalam mencukupi kebutuhan informasi yang disediakan untuk difabel sensorik, dinilai sudah memperhatikan difabel sensorik walau belum memenuhi kebutuhan informasi difabel sensorik dan yang *kedua* dilihat dari segi fasilitas media informasi yang disediakan pemerintah dalam mencukupi kebutuhan informasi difabel sensorik, belum ada media khusus yang mendukung difabel sensorik. I R Y

B. SARAN

Berdasarkan hasil penulisan mengenai Aksesibilitas Informasi Bagi Penyandang Difabel di Kota Sabang penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Pemerintah Kota Sabang khususnya Dinas KOMINFO Kota Sabang sebagai pengelola dan pelaksana fasilitas informasi publik diharapkan dapat mengevaluasi kembali mengenai proses penyediaan aksesibilitas informasi publik yang telah diterapkan sehingga bisa diakses oleh masyarakat difabel .
2. Dalam meningkatkan kesejahteraan semua masyarakat difabel, pemerintah diharapkan dapat menyediakan media informasi yang mendukung difabel sensorik, seperti menyediakan papan publikasi elektronik dengan penerjemah isyarat, layanan mobil informasi keliling lebih rutin serta terus memberikan informasi terkini, sehingga seluruh masyarakat penyandang difabel bisa mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

DAFTAR PUSTAKA

- A. A. S. Gunawan and A. Salim, "Pembelajaran Bahasa Isyarat Dengan Kinect Dan Metode Dynamic Time Warping," *Math. Stat. Dep. Sch. Comput.Sci. Binus Univ.*, vol. 13, no. 2, pp. 77–84, 2013.
- Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi*, (Bandung: ARMICO, 1984)
- Aprilia Rahmawati, Pegelolaan Kelas Terhadap Siswa Tuna Rungu-Wicara di Kelompok A1 PGRA Mamba'ul Hisan, *Journal of Early Childhood Education and Development* Vol. 1 No. 2, Desember 2019.
- Aqila Smart, *Anak cacat bukan kiamat*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2010.
- Argyo Demartoto, *Menyibak Sensitivitas Gender dalam Keluarga Difabel*, (Surakarta: UNS Press, 2005).
- Ari Zutriana, "Hak informasi bagi difabel," *Jurnal Pustaka lokal* Vol.3, No. 2 (2011)
- Asep Syamsul dan M.Romli, *Dasar-Dasar Siaran Radio*, (Bandung:Nuansa,2009)
Adya Barata, *Dasar-dasar Pelayanan Prima*, Gramedia, Jakarta, 2003
- Bimo Walsito, *Psikologi Umum*, Yogyakarta: UGM. 1999.
- Dedi Kusuma Habibie, Dwi Fungsi Media Massa, *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 7, No. 2, Desember 2018, hal. 79
- Departemen Sosial, 2009.
- Dian Rachmawati Wasito, Penyesuaian Sosisal Remaja Tuna Rungu yang bersekolah di Sekolah Umum, *INSAN* Vol. 12 No. 03, Desember 2010, hal. 141
- Dini Widinarsih, Penyandang Disabilitas Di Indonesia Perkembangan Istilah Dan Definisi, *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Jilid 20, Nomor 2, Oktober 2019, Hal. 138
- Drs. Yanuar Abdullah, *Dasar-dasar Kewartawanan, Teori dan Praktek*, Angkasa Raya, Padang, 1992, hal. 12.
- E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Yrama Widya, 2012), hal. 181.

- Esthy Wikasanti, *Pengembangan Life Skills untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2014), hal. 9-10.
- Fahrur Razi, Respon Pemustaka Terhadap Libri Cafe Sebagai Sarana Learning Commons di Upt. Perpustakaan Universitas Syiah Kuala, Skripsi tahun 2018
- Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 100.
- Hardiansyah. 2011. *Kualitas Pelayanan Publik (Konsep, Dimensi, Indikator, dan Implementasinya)*. Yogyakarta: Gava Media. hal. 17
- Harton, Strategi Pengembangan Perpustakaan Digital Dalam Membangun Aksesibilitas Informasi, *Jurnal Perpustakaan* Vol. 8 No.1 Tahun 2017. Hal. 87
- Heri Purwanto, pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Jakarta : Dirjen Dikti Depdiknas, hal. 67
- <https://kbbi.web.id/akses> (diakses pada 19 February 2020)
- <https://www.dosenpendidikan.co.id/media-komunikasi/> (diakses pada 27 february 2021)
- <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/4351496/jumlah-penyandang-disabilitas-di-indonesia-menurut-kementerian-sosial> (diakses pada 19 February 2021)
- Husaini Husman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hal. 87.
- ikhshan budi setiawan, respon masyarakat terhadap pembangunan jalan kereta api di desa bagan sinembah kota kecamatan bagan sinembah kabupaten rokan hilir, *jom fisip* vol. 4 no. 2 , oktober 2017, hal, 5
- Indra Jaya, *Penerapan Statistik Untuk Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2019) hal. 32.
- Ismail Bambang Subianto, Perancangan poster sebagai media edukasi Peserta didik, *Jurnal Desain* Vol.05 No.03, Mei 2018 hal. 219
- Jhon. M. Echoles dan Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, cet. Ke-27, (Jakarta : PT. Gramedia, 2003), hal. 481
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, edisi keempat, (Departemen Pendidikan Nasional: Gramedia, Jakarta,2008)

Keputusan MENPAN Nomor 63 Tahun 2003 tentang Pedoman Umum Penyelenggaraan Pelayanan Publik hal. 5-6

Lijan Poltak Sinambela, dan kawan-kawan. 2010. *Reformasi Pelayanan Publik: Teori, Kebijakan, Dan Implementasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. Hal. 7

Maksum, aksesibilitas informasi, intensitas komunikasi, dan efektivitas layanan informasi digital jurnal perpustakaan pertanian vol. 17, no 2, 2008 hal.51

Mardalis, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hal 24.

Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 31.

Muslih Aris Handayani, Komunikasi Anak Tuna Rungu Dengan Bahasa Isyarat di SLBB Yakut Purwokerto, INJECT (Interdisciplinary Journal Of Communication) Vol. 3, No. 2 Desember 2018: H. 213-230, hal. 219-220

Nadia Wasta Utami, “Gelap dalam Gemerlap Gelapnya Akses Informasi bagi Difabel dalam Gemerlap Era Digitalisasi,” Jurnal Chanel Vol. 3, No.2 (2015), hal. 45.

Onong Uchjana Effendy, Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003) Cet. Ke-3, hal. 60.

Onong Uchyana Effendy. *Radio Siaran Teori dan Praktek*. (Bandung: Mandar Maju, 1991) hal.1

Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1997 Nomor 9, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3670)

Pawit M. Yusup, Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hal. 1.

peraturan menteri komunikasi dan informatika (2010, juli 12). *Peraturan menteri komunikasi dan informatika nomor: 10/per/m./kominfo/07/2010*. Diakses pada; Maret 2021.

Pipih Sopiah, *Demokrasi di Indonesia*, Jakarta: Nobel Edumedia, 2010, hal. 6.

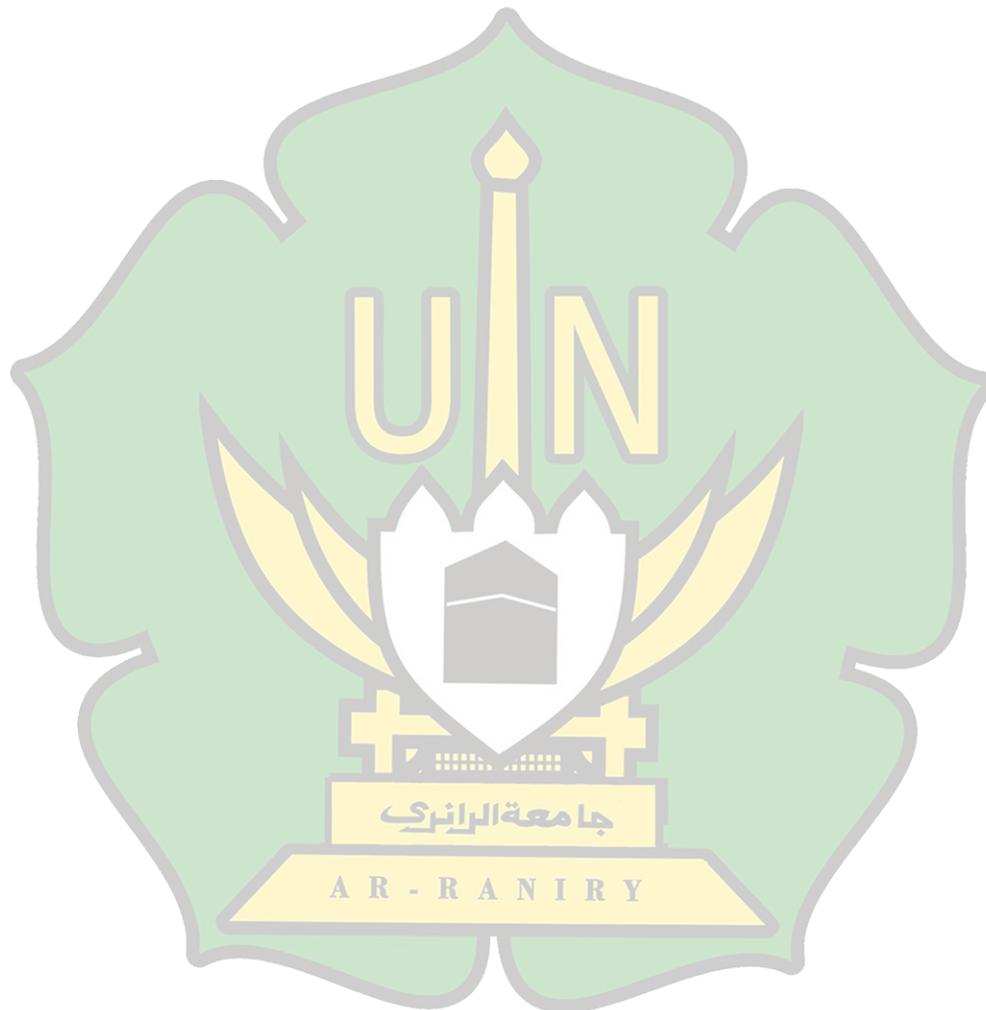
Raden roro dria delta juneza, respon para disabilitas terhadap komunikasi krisis bpbd (badan penanggulangan bencana daerah) dan tim sar klaten tahun 2016, vol.10/no.01/april 2016, hal. 85

- Ridwan, *Metode & Teknik Penyusunan Tesis*. (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 105
- Rinawati, Kepuasan mahasiswa tuna netra terhadap layanan difabel corner di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. *Journal of Disability Studies* Vol.4, No 2, Desember 2017.
- Rini asmara, sistem informasi pengolahan data penanggulangan Bencana pada Kantor badan penanggulangan bencana daerah (bpbd) kabupaten padang pariaman, jurnal j-click vol 3 no 2 desember 2016, hal. 82
- Rohmat Tulloh, Papan Informasi Digital Berbasis Raspberry Pi Menggunakan Jaringan Wireless Distribution System, *Jurnal Simetris*, Vol 8 No 2 November 2017, hal 721
- Ryan Adrian Maulana, Peran Sentra Advokasi Perempuan Difabel Dan Anak Terhadap Kaum Difabel Dalam Pemenuhan Aksesibilitas Informasi, *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, Vol. 8 No 3 Agustus 2019. Hal. 275
- Sarwono Sarlito W. 1991. psikologi remaja Jakarta: rajagrafindopersada. 49 .
- Sugiono, 'Klasterisasi Mahasiswa Difabel Indonesia Berdasarkan Background Histories dan Studying Performance' (2014) *Journal of Disability Studies* . Hal 20
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods* (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 14
- Sunanto, Juang. 2005. *Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan Penglihatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Tentrami dikutip dalam Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat Oleh Anisza Eva Saputri, Dukungan Sosial Keluarga Bagi Orang Dengan Disabilitas Sensorik, Vol.6 No: 1, Juni 2021, Hal 64
- Tri rahma kusuma wardani, Kebutuhan informasi dan upaya pemenuhan kebutuhan informasi pada komunitas akar tuli, *Jurnal homepage* volume 2 n0 2, 2018
- Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Difabel* hal.3
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, hal. 5.

UUD No 8 Tahun 2016 pasal 4 ayat 1 hal 6-7

UUD Nomor 14 Tahun 2008 Tentang Keterbukaan Informasi Publik hal 1

Yuni, “Studi Komparatif Ketrampilan Komunikasi Interpersonal antara pengguna Bahasa isyarat SIBI Dengan BISINDO,” 2014.





SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor: 625/Un.08/FAH/KP.004/05/2020
TENTANG

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI
BAGI MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran ujian skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry di pandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry tentang pengangkatan pembimbing skripsi bagi mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Pertama : Menunjuk saudara :

1. Suraiya, S.Ag., M.Pd. (Pembimbing Pertama)
 2. Nurrahmi, S.Pd.I., M.Pd. (Pembimbing Kedua)
- Untuk membimbing skripsi mahasiswa

Nama : Zarman Syahputra Uly

NIM : 160503032

Prodi : S1 Ilmu Perpustakaan

Judul : Respon Difabel terhadap Aksesibilitas Informasi di Kota Sabang

Kedua : Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 12 Mei 2020 M
19 Ramadhan 1441 H

Dekan,


Fauzi

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry;
3. Ketua Prodi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry;
4. Yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan.
5. Arsip



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 408/Un.08/FAH.I/PP.00.9/04/2021

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth

Dinas Sosial Kota Sabang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **ZARMAN SYAHPUTRA ULY / 160503032**

Semester/Jurusan : **X / Ilmu Perpustakaan**

Alamat sekarang : **Lamreung**

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Respon Difabel terhadap Aksesibilitas Informasi di Kota Sabang**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 19 April 2021

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 19 Agustus
2021

A R - R A N I R Y

Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag.,M.Sc., M.A.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 407/Un.08/FAH.I/PP.00.9/04/2021

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

DISKOMINFO Kota Sabang.

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **ZARMAN SYAHPUTRA ULY / 160503032**

Semester/Jurusan : X / Ilmu Perpustakaan

Alamat sekarang : Lamreung

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Respon Difabel terhadap Aksesibilitas Informasi di Kota Sabang**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 19 April 2021

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 19 Agustus
2021

Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag.,M.Sc., M.A.



PEMERINTAH KOTA SABANG

DINAS KOMUNIKASI, INFORMATIKA, STATISTIK DAN PERSANDIAN

Jln. Sabang - Balohan, By Pass Cot Ba'u Kota Sabang, Kode Pos 23522
Telp. (0652) 3324383 Fax. (0652) 3324384 E-mail : diskominfo@sabangkota.go.id

Nomor : 067/146/2021

Sifat : -

Perihal : **Balasan tentang Penelitian**

Ilmiah Mahasiswa

Sabang, 28 April 2021

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Adab dan Humaniora tanggal 19 April 2021 perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa atas nama :

Nama/Nim : **ZARMAN SYAHPUTRA ULY/160503032**

Semester/Jurusan : **X/ Ilmu Perpustakaan**

Alamat Sekarang : **Lamreung**

Benar bahwasanya yang bernama tersebut diatas telah melakukan Penelitian Ilmiah Mahasiswa pada Dinas Komunikasi, Informatika, Statistik dan Persandian Kota Sabang pada tanggal 28 April 2021.

Demikian Kami sampaikan dan terimakasih.

AR-RANIRY

a.n.KEPALA DINAS KOMUNIKASI, INFORMATIKA,
STATISTIK DAN PERSANDIAN

KOTA SABANG
SEKRETARIS



MUSLEM.SH

Pembina Tk. I

Nip. 19670814 199903 1 002

Lembar Observasi

No	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1	Difabel sensorik membutuhkan informasi yang cepat dan akurat	✓		
2	Difabel Sensorik membutuhkan akses informasi khusus	✓		
3	Difabel sensorik mendapatkan informasi dari media informasi pemerintah	✓	✓	
4	Pemerintah berusaha mencukupi kebutuhan informasi difabel sensorik	✓		
5	Difabel sensorik mudah dalam mengakses informasi yang diberikan pemerintah		✓	
6	Media Informasi yang disediakan pemerintah adalah satu-satunya sumber informasi difabel		✓	
7	Pemerintah memberikan layanan informasi braile kepada difabel tuna Netra		✓	
8	Pemerintah memberikan layanan penerjemah isyarat di papan publikasi elektornik yang mendukung difabel tuna rungu		✓	
9	Pemerintah memberikan layanan yang baik terhadap kebutuhan informasi difabel sensorik		✓	



Rancangan Daftar Pertanyaan

Pesan Komunikasi

Pesan Verbal dan Non Verbal :

1. Kognitif : perilaku dimana individu mencapai tingkat “tahu” pada objek yang diperkenalkan.
 - a) Darimana anda mendapatkan informasi keseharian ??
 - b) Pesan komunikasi seperti apa yang membuat anda lebih mudah memahami informasi yang disampaikan ?
2. Afektif : perilaku dimana individu mempunyai kecenderungan untuk suka atau tidak suka pada objek.
 - a) Apakah pemerintah menyediakan fasilitas layanan informasi kepada anda ??
 - b) Apakah anda mendapatkan informasi dari media informasi pemerintah ??
 - c) Apakah kebutuhan informasi anda tercukupi ??
 - d) Apa harapan anda terhadap kebijakan pemerintah dalam memenuhi kebutuhan informasi masyarakat difabel sensorik
3. Konatif : perilaku yang sudah sampai tahap individu melakukan sesuatu (perbuatan) terhadap objek.
 - a) Bagaimana cara anda mendapatkan informasi yang anda butuhkan?
 - b) Hambatan seperti apa yang sering anda hadapi selama melakukan proses pencarian informasi ?
 - c) Bagaimana solusi anda memecahkan masalah hambatan tersebut ?